

BAB IV

ANALISIS PESAN PESAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SERIAL FILM

ANIMASI UPIN IPIN EPISODE RAMADHAN

TAHUN 1429 H DAN 1430 H

(VOLUME 1, 2 DAN 3)

A. Pendidikan Aqidah

1. Allah Maha Tahu (Episode 2 : Dugaan)

Dalam episode ini diceritakan bahwa pada saat puasa pertama manakala Upin, Ipin, Mei Mei dan Rajoo bermain tarik pelepah pohon kelapa antara Upin Ipin melawan Rajoo dan Mei Mei dan kemudian di menangkan oleh Upin Ipin. Singkat cerita mereka pun kelelahan dan merasa haus.

Melihat teman temannya kelelahan dan kehausan Rajoo pun hendak membelikan Upin Ipin dan Mei Mei minuman. Tapi kemudian Mei Mei mengingatkan bahwa Upin Ipin sedang berpuasa. Lalu Rajoo pun mengatakan bahwa tidak apa apa berbuat demikian, karena tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Lalu Mei Mei pun kembali mengingatkan teman temannya bahwa Allah maha tahu.

Di penggalan episode ini jelas mengandung pesan pendidikan aqidah yang memang di kemas agar mudah di fahami oleh anak anak pada umumnya. Mei Mei yang mengatakan bahwa Allah maha tahu merupakan sepenggal kata yang singkat dan mudah di fahami.

Hal ini sebagaimana secara bahasa, *al-khabir* diambil dari *Masdar al-khabri, al-khubru, al-khibrah, alkhubroh, al-makhbarah, dan al-mukhabarah*, yang semuanya berarti pengetahuan terhadap sesuatu. Sedangkan *al-khabir* adalah yang mengetahui sesuatu itu.¹

Sedangkan definisi yang disebutkan oleh para ulama adalah Dzat yang mengetahui hal-hal yang mendetail pada segala sesuatu, Dzat yang ilmu-Nya sampai pada tingkatan meliputi perkara-perkara batin dan yang tersembunyi, sebagaimana ilmu-Nya juga meliputi perkara-perkara yang tampak. Allah berfirman dalam QS. Al-Mulk: 14

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“*Sejatinya yang menciptakan itu sangat mengetahui. Dan Dia adalah yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui.*”

Al-khabir Yang mengetahui mata-mata yang khianat dan juga perkara-perkara yang disembunyikan dalam dada. Dan Dia Maha Mengetahui terhadap jiwa yang memiliki dada.² Ketika menafsirkan nama Allah *Al-Khabir* pada surah *Al-An'am* ayat 18, Syekh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* berkata, “*Ia adalah yang menyingkap pengetahuan terhadap hal-hal yang bersifat rahasia, apa-apa yang ada dalam hati, dan perkara-perkara yang tersembunyi.*”

¹ An-Nahjul Asma, Muhammad al-Hamud an-Najdi, 1/267.

² Syarhun Mujaz li Asmaillah al-Husna, Dr. Ali Musri Semjan Putra, 22. Asalnya dari Ta'liq Syaikh 'Ali Nashir al-Faqihi 'ala Kitab At-tauhid li Ibn Mandah, 2/117.

Imam Ibnu Jarir *rahimahullah* berkata dalam kitab tafsir beliau, “*Al-Khabir* adalah Yang Mengetahui maslahat dan mafsadat segala sesuatu, tidak tersembunyi darinya akibat dari segala urusan.”³

Dalam menetapkan suatu nama sebagai nama Allah *Ta’ala*, para ulama mensyaratkan adanya penyebutan nama tersebut dalam Al-Qur’an atau hadis-hadis yang sahih. Karena perkara-perkara yang berkaitan dengan Allah *Ta’ala* seperti ini bersifat *tauqifiyyah* atau baku dari pembuat *syariat*, dan akal manusia sama sekali tidak memiliki peran untuk berijtihad.⁴

Syaikh Muhammad Al-Hamud dalam kitabnya *An-Nahjul Asma* mengatakan bahwa nama “*Al-Khabir*” telah disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 45 kali. Di antaranya dalam QS. Al-An’am: 18

وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Artinya: “*Dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*”

Dalam QS. At-Tahrim: 3

قَالَ نَبَّأَنِي الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

Artinya: “*Beliau berkata, “Saya diberitahu oleh Yang Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”*”

Dalam QS. Al-‘Adiyat: 11

إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ

³Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Quran, Ibnu Jarir ath-Thabari, Maktabah Syamilah, 11/288

⁴Al-Qawaid al-Mutsla, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, h. 12

Artinya: “*Sesungguhnya Rabb mereka pada hari itu benar-benar mengetahui tentang diri mereka.*”

Sedangkan dari Hadist Rasulullah yaitu: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam* berkata kepada Aisyah *radhiyallahu ‘anha* tatkala beliau menyembunyikan sesuatu dari Rasulullah,

لَتُخْبِرْنِي أَوْ لِيُخْبِرَنِّي اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “*Engkau harus memberitahukanku atau Allah Yang Mahalembut dan Maha Mengetahui yang akan memberitahukanku*”⁵

Al-‘Alim dan *Al-Khabir* sama-sama berarti yang mengetahui. Akan tetapi dari sisi objek, keduanya memiliki perbedaan. *Al-‘Alim* berasal dari kata *al-‘ilmu*, sedangkan *Al-Khabir* berasal dari kata *al-khibrah*.

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan *al-‘ilmu* itu *zhahir* (bagian luar dari pengetahuan), sedangkan *al-khibrah* merupakan *batin* (bagian dalam yang tersembunyi). Dan merupakan kesempurnaan ilmu adalah ketika mampu menyingkap *al-khibrah* tersebut. Dengan begitu *al-khibrah* merupakan bagian dalam dari ilmu serta kesempurnaannya.”⁶

Dan diantara kesempurnaan Allah ‘*Azza wa Jalla* adalah memiliki dua nama ini sekaligus, *Al-‘Alim* dan *Al-Khabir*.

Para ulama telah membuat kaidah bahwa pada setiap nama Allah yang menunjukkan sifat *muta’addi* (membutuhkan objek) atau yang berkaitan dengan sesuatu yang ada atau berwujud, memiliki tiga kandungan.⁷ Dan nama Allah “*Al-*

⁵(HR. Muslim, no. 1625)

⁶Badai’ al-Fawaid, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, Maktabah Syamilah, 2/131.

⁷Al-Qawaid al-Mutsla, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, h. 10

Khabir” termasuk nama yang menunjukkan sifat *muta’addi*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal yang terkandung di dalamnya.

Pertama, penetapan “*Al-Khabir*” sebagai salah satu *asmaulhusna* atau nama-nama Allah yang maha indah.

Kedua, penetapan *al-khibrah* sebagai sifat bagi Allah, yaitu mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi.

Ketiga, konsekuensi dari nama Allah “*Al-Khabir*” ini adalah Allah mengetahui segala sesuatu, baik itu yang tampak maupun yang tersembunyi. Allah mengetahui segala perbuatan makhluk dan segala yang tebersit dalam lubuk hati mereka. Dan tidak ada sesuatupun baik di langit ataupun di bumi yang tersembunyi serta luput dari pengetahuan Allah.

Telah disebutkan diatas, bahwa “*Al-Khabir*” merupakan salah satu nama Allah *Ta’ala*. Dan Allah *Ta’ala* telah menegaskan bahwa nama-nama yang dimiliki-Nya adalah nama-nama yang memiliki keindahan. Allah berfirman dalam QS. Al-A’raf: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“*Dan Allah itu memiliki nama-nama yang maha indah. Maka berdoalah kalian dengan nama-nama itu.*”

Sedangkan diantara letak keindahan pada nama Allah “*Al-Khabir*” adalah pada dua segi, kandungan dan lafal.

Secara lafal, Allah *Ta’ala* tidak memilih Al-‘Arif sebagai nama-Nya walaupun artinya sama, yaitu mengetahui. Namun, Dia memilih Al-Khabir dan

Al-‘Alim sebagai nama-Nya karena lebih mudah diucapkan dan lebih nyaman didengar.

Letak keindahan lain dari *Al-Khabir* adalah dari segi kandungannya. Padanya terkandung sifat pengetahuan yang sangat sempurna. Dan kesempurnaan sifat tersebut bersifat mutlak dari berbagai sisi. Pengetahuan-Nya tidak didahului dengan kebodohan, tidak ternodai dengan kelupaan, dan tidak pernah berkurang ataupun hilang.

B. Pendidikan Akhlak

1. Mengawali segala sesuatu dengan salam

Tentu kita ketahui, begitu banyak film kartun animasi yang sekarang tayang di stasiun televisi kita, namun hanya sedikit yang mendidik, apalagi secara khusus mendidik tentang pendidikan Islam. Banyak hal sederhana yang terkadang kita lupakan padahal hal tersebut adalah suatu hal yang menunjukkan identitas kita sebagai umat Islam, diantaranya adalah salam.

Dalam film animasi *Upin Ipin*, hampir dalam semua episode baik ketika bertamu ke rumah orang lain atau mengawali sesuatu selalu diawali dengan salam. Dalam Islam, salam merupakan salah satu sunnah Nabi. Sederhana memang, hanya berisi sebuah kalimat yang pada dasarnya saling mendo'akan serta sekaligus menunjukkan aktifitas kita sebagai seorang muslim.

Ulama berbeda pendapat akan makna salam dalam kalimat '*Assalaamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuhu*'. Berkata sebagian ulama bahwasanya salam adalah salah satu nama dari nama-nama Allah sehingga

kalimat *'Assalaamu 'alaik'* berarti Allah bersamamu atau dengan kata lain engkau dalam penjagaan Allah. Sebagian lagi berpendapat bahwa makna salam adalah keselamatan sehingga maknanya *'Keselamatan selalu menyertaimu'*. Yang benar, keduanya adalah benar sehingga maknanya semoga Allah bersamamu sehingga keselamatan selalu menyertaimu.

Jika ada yang mengucapkan salam kepada kita sedang kita dalam kondisi sendiri, maka kita wajib menjawabnya karena menjawab salam dalam kondisi tersebut hukumnya adalah fardu 'ain. Sedang jika salam diucapkan pada suatu rombongan atau kelompok, maka hukum menjawabnya adalah fardu kifayah. Jika salah satu dari kelompok tersebut telah menjawab salam yang diucapkan kepada mereka, maka sudah cukup. Sedang hukum memulai salam adalah sunnah (dianjurkan) namun untuk kelompok hukumnya sunnah kifayah, jika sudah ada yang mengucapkan maka sudah cukup.

Dari Alibin Abi Thalib, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: *"Sudah mencukupi untuk suatu rombongan jika melewati seseorang, salah satu darinya mengucapkan salam."*⁸

Adab-adab mengucap salam yaitu:

a. Mengucapkannya Dengan Sempurna

Semoga Allah merahmatiku dan merahmati kalian semua, sangat dianjurkan bagi kita untuk mengucapkan salam dengan sempurna, yaitu dengan mengucapkan, *"assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh"*

Hal ini berdasarkan hadits dari 'Imran bin Hushain *radiallau 'anhu*, ia berkata:

⁸ HR. Ahmad dan Baihaqi

“Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mengucapkan, ‘Assalaamu’alaikum’. Maka dijawab oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian ia duduk, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Sepuluh’. Kemudian datang lagi orang yang kedua, memberi salam, ‘Assalaamu’alaikum wa Rahmatullaah.’ Setelah dijawab oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ia pun duduk, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Dua puluh’. Kemudian datang orang ketiga dan mengucapkan salam: ‘Assalaamu’alaikum wa rahmatullaahi wa baraakaatuh’. Maka dijawab oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian ia pun duduk dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Tiga puluh’.”⁹

b. Memulai Salam Terlebih Dahulu

Memulai mengucapkan salam kepada orang lain adalah sangat dianjurkan. Hendaknya yang lebih muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, yang lewat memberi salam kepada yang sedang duduk, dan yang sedikit mengucapkan salam kepada yang banyak, serta yang berkendara mengucapkan salam kepada yang berjalan. Hal tersebut sejalan dengan hadist dari Abu Hurairah. *Pengucapan salam yang berkendara kepada yang berjalan adalah sebagai bentuk syukur dan salah satu keutamaannya adalah agar menghilangkan kesombongan.*

Dalam hadits tersebut, bukan berarti bahwa apabila orang-orang yang diutamakan untuk memulai salam tidak melakukannya, kemudian gugurlah ucapan salam atas orang yang lebih kecil, atau yang tidak berkendara, dan semisalnya. Akan tetapi Islam tetap menganjurkan kaum muslimin mengucapkan

⁹ *Hadits Riwayat Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad no. 986, Abu Dawud no. 5195, dan At-Tirmidzi no. 2689 dan beliau meng-hasankannya.*

salam kepada yang lainnya walaupun orang yang lebih dewasa kepada yang lebih muda atau pejalan kaki kepada orang yang berkendara, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

*“Yang lebih baik dari keduanya adalah yang memulai salam.”*¹⁰ Salah satu upaya menyebarkan salam diantar kaum muslimin adalah mengucapkan salam kepada setiap muslim, walaupun kita tidak mengenalnya.

Hal ini didasari sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: Dari *‘Abdullah bin Amr bin Ash radiallahu ‘anhuma*, ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*: *“Islam bagaimana yang bagus?”* Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab: *“Engkau memberi makan (kepada orang yang membutuhkan), mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal.”*¹¹

c. Mengulangi salam tatkala berjumpa lagi walaupun berselang sesaat

Bagi seseorang yang telah mengucapkan salam kepada saudaranya, kemudian berpisah, lalu bertemu lagi walaupun perpisahan itu hanya sesaat, maka dianjurkan mengulang salamnya. Bahkan seandainya terpisah oleh suatu pohon lalu berjumpa lagi, maka dianjurkan mengucapkan salam, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

“Apabila di antara kalian berjumpa dengan saudaranya, maka hendaklah mengucapkan salam kepadanya. Apabila terhalang oleh pohon, dinding, atau

¹⁰HR. Bukhori: 6065, Muslim: 2559

¹¹ HR. Bukhori: 2636, Muslim: 39

batu (besar), kemudian dia berjumpa lagi, maka hendaklah dia mengucapkan salam (lagi).’’¹²

d. Tidak Mengganggu Orang yang Tidur Dengan Salamnya

Dari Miqdad bin Aswad *radiallahu ‘anhu*, beliau berkata: “*Kami mengangkat jatah minuman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam (karena beliau belum datang), kemudian beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam datang di malam hari, maka beliau mengucapkan salam dengan ucapan yang tidak sampai mengganggu/ membangunkan orang tidur dan dapat didengar orang yang tidak tidur, kemudian beliau masuk masjid dan sholat lalu datang (kepada kami) lalu beliau minum (minuman kami).’’¹³*

e. Tidak Memulai Ucapan Salam Kepada Orang Yahudi dan Nasrani

Dari Ali bin Abi Thalib *radiallahu ‘anhu*, Rasulullah bersabda:

Artinya: “*Janganlah kalian mengucapkan salam lebih dahulu kepada Yahudi dan Nashrani, dan bila kalian bertemu mereka pada suatu jalan maka desaklah mereka ke sisi jalan yang sempit.*”

Hadits ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mulia dan unggul dari yang lainnya. Jika mereka mengucapkan salam kepada kita, maka balaslah salamnya dengan ucapan ‘*Wa ‘alaikum*’.

f. Berusaha Membalas Salam Dengan yang Lebih Baik atau Semisalnya

Maksudnya, tidak layak kita membalas salam orang lain dengan salam yang lebih sedikit. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah An-Nisa': 86:

¹²HR. Abu Dawud: 4200, dishohihkan oleh Al-Albani dalam *Misykat al-Mashobih*: 4650

¹³HR. Timidzi: 2719 dan dishohihkan oleh Al-Albani dalam *Adab Az-Zifaf* h. 167-196 cet. terbaru

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٦١﴾

Artinya: “Apabila kalian diberi salam/penghormatan, maka balaslah dengan yang lebih baik atau balaslah dengan yang serupa.”

2. Membaca do’a sebelum melakukan sesuatu (Episode 3 : Nikmat)

Pada episode ini Upin dan Ipin berbuka puasa bersama dengan ka Ros dan neneknya. Ketika kumandang azan sudah terdengar mereka berdua cepat-cepat mengambil makanan di atas piring mereka. Neneknya pun menegur, “baca do’a dulu”. Lalu Upin dan Ipin membaca “*Bismillahirrahmanirrahim ... Amiinn*”. “Kok pendek sekali do’anya” Ujar nenek. Kemudian mereka berdua kembali membaca do’a buka puasa,

"بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ... اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَىٰ رِزْقِكَ
أَفْطَرْتُ... "

Membaca do’a dianjurkan oleh Rasulullah dalam memulai melakukan sesuatu, memakai pakaian, makan dan minum, keluar rumah, bepergian, dan sebagainya.

Doa adalah senjata seorang mukmin. Dalam QS Al-Mu’minun: 60, Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhan kalian berfirman: Berdo’alah kalian kepadaku maka aku akan berkenankan doa kalian, sesungguhnya orang-orang yang sombong dari menyembahku mereka akan masuk nerakan Jahannam dalam keadaan hina dina”

Membiasakan memulai sebuah pekerjaan dengan berdo’a, terlebih ketika kita mau makan. Makan akan semakin nikmat apabila kita terlebih dahulu berdo’a sebagai implikasi rasa syukur kita terhadap rezeki yang diberikan Allah.

Membiasakan berdo’a dalam memulai melakukan sesuatu bisa dimulai sejak dini guna melatih mereka untuk bisa mensyukuri nikmat yang di berikan oleh Allah dalam lingkup kecil yaitu membaca do’a sebelum makan dan minum.

Sedangkan do’a berbuka puasa yang masyhur di masyarakat yaitu:

اللَّهُمَّ لَكَ صُئِمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

“Ya Allah, kepada-Mu aku berpuasa dan kepada-Mu aku beriman, dan dengan rizki-Mu aku berbuka).”¹⁴

Do’a merupakan contoh dari kemurahan Allah dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya, Orang-orang beriman dapat berdo’a kepada Allah setiap saat dan di setiap kondisi apapun dan mereka merasa damai karena Allah akan menerima do’a-do’a mereka di saat yang tepat. Dalam hal ini, mereka dapat menceritakan rahasia terpendam mereka dan keinginan terdalam mereka kepada Allah, dan hidup dalam kebaikan, kesejahteraan dan keindahan yang datang dari pemahaman bahwa Allah-lah satu-satunya teman, petunjuk dan yang akan membantu mereka.

¹⁴*Mirqotul Mafatih Syarh Misykatul Mashobih, Mala ‘Ali Al Qori, Asy Syamilah. 6/304-ed.*

Kita dapat melihat bahwa rahasia terbesar dalam Allah mewujudkan do'a dalam kehidupan para Nabi seperti yang telah dikisahkan dalam beberapa contoh. Terdapat hubungan dalam berdo'a dan menjalankan perintah Allah. Usaha nyata yang ditunjukkan untuk ridha Allah, belas kasihan dan surga-Nya merupakan bentuk pengambaan sepenting seperti berdo'a. Allah menunjukkan dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya usaha tersebut. Dalam surah Al-Isra': 19 Allah Berfirman;

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا

Artinya: *“dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”*

3. Ikhlas dalam beribadah (Episode 5 : Istimewa Hari Raya)

Pada episode ini Upin dan Ipin mengadu pada neneknya kalau salah satu temannya ada yang puasa setengah hari dan di upah oleh orang tuanya uang apabila bisa puasa satu hari penuh. Neneknya pun menasehatai mereka berdua, “cucu-cucuku yang pintar, kalau melaksanakan suatu ibadah itu harus ikhlas, jangan mengharapkan imbalan uang. Apabila beribadah dengan ikhlas maka pahalanya akan bertambah banyak, ujar neneknya.”

Secara etimologis, kata ikhlas merupakan bentuk mashdar dari kata akhlasha yang berasal dari akar kata khalasha. Menurut Luis Ma'luuf, kata khalasha ini mengandung beberapa macam arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Ia bisa berarti shafaa (jernih), najaa wa salima (selamat), washala

(sampai), dan I'tazala (memisahkan diri). Maksudnya, didalam menjalankan amal ibadah apa saja harus disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih apapun.¹⁵

Bila diteliti lebih lanjut, kata ikhlas sendiri sebenarnya tidak dijumpai secara langsung penggunaannya dalam al-Qur'an. Yang ada hanyalah kata-kata yang berderivat sama dengan kata ikhlas tersebut.

Lafaz ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih dan suci dari campuran dan pencemaran. Sesuatu yang murni artinya bersih tanpa ada campuran, baik yang bersifat materi maupun nonmateri. Adapun pengertian ikhlas menurut syara' adalah seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim berikut: Mengesankan Allah dalam berniat bafi yang melakukan ketaatan, bertujuan hanya kepada Nya tanpa mempersekutukan Nya dengan sesuatupun. Dan menurut Al-Fairuzabi: "Ikhlas karena Allah, artinya meninggalkan riya' dan tidak pamer. Orang yang ikhlas adalah seseorang yang tidak peduli meskipun semua penghargaan atas dirinya hilang demi meraih kebaikan hubungan kalbunya dengan Allah, dan orang tersebut tidak ingin apa yang ia lakukan dipamerkan walaupun sebesar biji zahrapun.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Az- Zumar ayat 14:

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

Artinya: *Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku".*

¹⁵ Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliah wahidiyah*, (Jombang : DPP PSW, 2010), h. 194

Dan dalam surat Al- An'am ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”*

Orang-orang yang ikhlas merupakan orang-orang yang bersih dari dosa karena mereka telah berusaha membersihkan dirinya dengan benar-benar melaksanakan segala perintah Allah dengan tulus. Dalam beraqidah mereka benar-benar mengesakan Allah SWT. dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain seperti halnya orang-orang musyrik, yahudi dan nasrani. Selanjutnya dalam melakukan ibadah dan amal kebajikan lainnya mereka kerjakan semata-mata karena Allah dan untuk Allah; bukan karena manusia dengan cara riya' dan sum'ah, untuk mendapatkan popularitas dan kesenangan hawa nafsu lainnya. Oleh karena itu wajar kiranya terhadap orang-orang yang ikhlas ini Allah SWT. menganugerahkan keistimewaan dan kelebihan kepada mereka, baik dalam kehidupan duniawi dan ukhrawinya.

Sikap ikhlas dapat membuahkan hasil yang baik dan positif pada diri seseorang. Memang kata ikhlas sangat mudah diucapkan tetapi sukar untuk dilaksanakan. Begitu banyak keistimewaan dan keutamaan yang dijanjikan Allah bagi hamba-Nya yang ikhlas, namun terasa sulit mengamalkannya. Mudah-

mudahan kajian yang sederhana dalam tulisan ini akan dapat menambah motivasi bagi setiap umat Islam untuk selalu ikhlas dalam melakukan segala aktivitas yang diridhoi Allah.

4. Silaturahmi dan memaafkan ketika moment hari raya (Episode 6: Hari Raya dan Episode 17 : Pagi Raya)

Pada episode ini diceritakan mereka sedang berhari raya Idul Fitri. Semua teman Upin dan Ipin berkunjung kerumah. Mereka saling bersilaturahmi dan makan-makan bersama. Setelah makan-makan bersama mereka salim ke nenek dan Ka Ros salaing bermaaf-maafan.

Silaturahmi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *صِلَّة* dan *الرَّحْمُ*. Kata *صِلَّة* adalah bentuk *mashdar (gerund)* dari kata *وَصَلَ- يَصِلُ*, yang berarti sampai, menyambung. Ar-Raghib Al-Asfahani berkata: “*الْإِتِّصَالُ - وَصَلَ* yaitu menyatunya beberapa hal, sebagian dengan yang lain.”¹⁶

Jadi, silaturahmi artinya adalah menyambung tali persaudaraan kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab. Silaturahmi berasal dari kata *sillah* yang artinya menghubungkan dan *rahmi* atau *rahim* yang artinya kandungan, sehingga silaturahmi diartikan menghubungkan kekeluargaan disebabkan manusia pada dasarnya merupakan saudara dan satu kandungan yaitu kandungannya Siti Hawa.

Dalam ajaran islam banyak ajaran yang mengandung muatan untuk lebih mempererat tali persaudaraan dan solidaritas sesama umat islam. Betapa pentingnya silaturahmi dalam kehidupan umat islam, terutama dalam pendidikan. Hal ini karena silaturahmi juga berpengaruh pada pendidikan, karena bekal hidup

¹⁶Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an, h. 525. (Online: muslimpc.blogspot.com), kutip, 10 Maret 2015

di dunia dan akhirat, orang yang selalu menyambung silaturahmi tentunya akan memiliki banyak teman dan relasi, sedangkan relasi merupakan salah satu faktor yang akan menunjang kesuksesan seseorang dalam berusaha, selain dengan memperbanyak teman, berarti akan memperbanyak saudara, dan ia akan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, hal ini karena telah melaksanakan perintahnya, yakni menghubungkan silaturahmi.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat: 10;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, sebab itu perbaikilah hubungan antara kedua saudaramu itu”*.

Setelah kita menjalani ibadah puasa sebulan penuh maka tibalah saatnya kita memasuki hari lebaran. Pesan Idul Fitri diimplementasikan untuk saling memaafkan, saling silaturahmi antarsesama umat beriman, beragama, dan bermasyarakat, Hari Raya Idul Fitri dapat dijadikan ajang untuk saling memaafkan. Lebih dari itu, Idul Fitri juga bermakna untuk mempererat tali silaturahmi antar umat Islam.

5. Meminta maaf dan mengakui kesalahan (Episode 8 : Anak Bulan)

Pada bagian episode ini Ka ros memberi tahu Upin dan Ipin bahwa ada “anak bulan”. “Jika anak bulan malam ini muncul berarti besok kita puasa Ramadhan”, kata Ka Ros. Upin dan Ipin pun menunggu sampai larut malam untuk melihat anak bulan dengan tropong yang mereka siapkan. Nenek pun menghampiri mereka dan menyakan mengapa mereka belum tidur sedangkan jam sudah larut malam. Mereka menceritakan kepada nenek tentang “anak bulan”

yang diceritakan oleh Ka Ros. “Sudah berapa kali kalian di bohongi sama Ka Ros, persaya saja kalian sama dia”, kata nenek. Besok harinya sebelum mereka berangkat ke sekolah, Ka Ros pun meminta maaf dan mengaku salah kepada Upin dan Ipin. Dan mengejar mereka pada bulan puasa ke pasar kue.

Kata “maaf” merupakan kata yang biasanya sering kita dengar apalagi menjelang hari Raya Idul Fitri. Tapi, apakah kita tahu arti dan makna dari kata “maaf” itu sendiri? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “maaf” memiliki tiga arti, arti yang pertama yaitu “pembebasan seseorang dr hukuman (tuntutan, denda, dsb) karena suatu kesalahan”, arti yang kedua yaitu “ungkapan permintaan ampun atau penyesalan” serta arti yang ketiga yaitu “ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu”. Dari ketiga arti tersebut, kita biasanya mengetahui arti maaf sebagai arti yang kedua, yaitu ungkapan permintaan ampun atau penyesalan.

Satu hal negatif yang cukup mengkarakter pada diri manusia adalah beratnya meminta maaf dan sulitnya memaafkan. Dan tidak jarang proses bermaaf-maafan yang dilakukan hanya sebatas ekspresi, tanpa disertai keikhlasan hati. Bahkan walau dalam suasana lebaran sekalipun dimana orang-orang saling berjabat tangan dan saling meleburkan kekhilafan.

Sebagai orangtua bijak, tentu kita tidak ingin bila perilaku tidak baik seperti itu melekat kuat pada diri anak kita. Alasannya, bila sejak kecil anak kita sudah sering menunjukkan keengganannya untuk meminta maaf, maka hal itu bisa menjadi benih-benih arogansi dan superioritas yang akan tumbuh hingga ia dewasa. Begitu pula dengan keengganannya untuk memaafkan. Bila kita biarkan dan tidak diingatkan sama sekali, maka bukan tidak mungkin jika di kemudian

hari buah hati kita tumbuh menjadi pribadi yang pendendam dan senang mengungkit-ungkit masa lalu.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang berdekatan maknanya untuk mengistilahkan kata "maaf". Kata yang pertama yaitu "*al-afuw*" yang secara bahasa berarti maaf atau ampun (pengampunan), bisa dilihat dari Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 52 yang berbunyi:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: *Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur.*

Kaum beriman adalah orang-orang yang bersifat memaafkan, pengasih dan berlapang dada, sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an surah Ali 'Imraan:134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"

Usia dini adalah masa pembentukan, dimana ia mencerna lingkungan dan sekitarnya, mengadaptasi berbagai contoh perilaku, belajar dari berbagai pembiasaan, menyimak berbagai fenomena serta belajar memaknai berbagai hal yang salah dan yang benar dari berbagai konteks. Dan secara bertahap, mereka

memiliki preferensi sosial (social preference) seperti kecenderungan memilih teman. Selain memiliki preferensi sosial, mereka juga mulai mengembangkan kompetensi sosial (social competence) dengan cara turut serta dalam kelompok sosial. Dan untuk memasuki kehidupan bersosial, setiap anak harus memiliki bekal tentang bagaimana caranya bersosial yang baik. Salah satu upayanya adalah dengan memiliki kesadaran untuk saling memaafkan.

6. Kebiasaan memberi (Episode 9 : Adat)

Dalam episode ini nenek menyuruh Upin dan Ipin membawakan rantang ke rumah Datuk. “untuk siapa makanan ini nek? Memangnya nenek masak banyak? Untuk kita berbuka masih adakah nek?” ujar Upin. “masih banyak, bulan puasa lebih baik bersedekah dan memberi makanan ke tetangga di sekitar rumah” sahut nenek.

Dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah), sedangkan menurut istilah dermawan bisa diartikan memberikan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan dan ikhlas (tanpa adanya imbalan).

Orang yang dermawan tak akan susah dalam hidupnya di karnakan karma alam seperti dalam syair ketika anda menginginkan orang lain berbuat baik pada kita, maka anda harus bersikap baik pada orang lain, begitu pula sebaliknya, oleh karena itu di dalam dalam hadist disebutkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ : أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ لِعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

Artinya : Dari Ibnu Umar r.a. berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda sedangkan dia berada di atas mimbar dan menyebut sedekah dan meminta-minta, maka Nabi bersabda: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas itu yang memberi dan tangan yang di bawah itu yang meminta.¹⁷

Sabda Nabi di atas secara mudah dapat di pahami bahwa orang yang memberikan suatu manfaat bagi orang lain lebih utama daripada orang yang menerima manfaat dari orang lain. Di dalam kaidah syair dikatakan bahwa kebajikan yang bersifat sosial itu lebih utama daripada kebajikan yang bersifat individual. Sangatlah jelas orang yang dermawan merupakan kebajikan yang bersifat sosial, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat akan damai, bahagia, dan harta yang disedekahkan akan mendapat ganti yang berlipat ganda dari-Nya

Allah sudah berjanji apabila seseorang berdermawan atau bersedekah, maka Allah SWT akan menggantinya, seperti firman Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Q.S Saba' : 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

¹⁷HR Bukhari Muslim

Artinya : “*Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya*”

Oleh karena itu bisa kita pahami bahwa agama islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk memiliki kepedulian terhadap sesama (bersikap dermawan), terutama kepada orang sedang membutuhkan bantuan. Di karnakan orang yang sebaik-baiknya adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain, seperti yang tertera pada sebuah hadis :¹⁸

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lainnya*”

7. Adab di depan rezeki atau makanan (Episode 10 : Tamak)

Pada episode ini Ka Ros mengajak Upin dan Ipin ke pasar membeli makanan untuk berbuka puasa. Upin dan Ipin di beri uang oleh Ka Ros dan Ka Ros berpesan beli satu saja, jangan lebih. Tetapi karena Upin dan Ipin lapar dan tergoda dengan seluruh lauk-lauk ayam yang di jual akhirnya mereka memborong semuanya sampai uang mereka habis. Karena terlalu banyak yang dibeli akhirnya mereka tidak bisa menghabiskan semua makanan yang mereka beli dan menyia-nyiakkan makanan tersebut.

Secara bahasa, *adab* berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti. Kesopanan tidak hanya diterapkan dalam pergaulan saja. *Makan dan minum* juga memerlukan aturan dan kesopanan. Islam telah mengatur *tata cara makan dan minum* sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. *Makan dan minum* yang

¹⁸ Syafe’i Rachmat, Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003)

dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah aturan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Makan dan minum* yang baik harus diawali dan diakhiri dengan bacaan doa.

Makanan dan Minuman yang masuk dalam tubuh kita haruslah *makanan dan minuman* yang halal dan baik, yaitu makanan yang bermanfaat bagi tubuh kita. *Makanan dan minuman* yang halal dan baik akan berdampak baik pula bagi pikiran dan aktivitas manusia sehari-hari. *Makanan* yang baik akan bermanfaat bagi tubuh dan dapat menghasilkan pikiran yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, *makanan* yang haram akan berdampak negatif bagi tubuh dan pikiran. Allah SWT memberi kebebasan bagi manusia untuk menikmati segala *makanan dan minuman* yang baik yang ada di muka bumi ini, selama tidak ada batasan yang melarangnya. Firman Allah SWT dalam surah Al-Maaidah: 87;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحْرَمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*”.

Di antara adab-adab makan yang diajarkan Rasulullah yaitu:

- a. Berdo’a sebelum makan

Permasalahan yang sungguh sangat ringan, namun sering terlalaikan oleh sebagian kaum muslimin, yaitu berdo’a sebelum makan. Padahal lebih ringan

daripada sekedar mengangkat sesuap nasi ke mulut dan tidak lebih berat dari menahan rasa lapar.

Rasulullah saw bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ, فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ فِي
أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ

Artinya: “Apabila salah seorang kalian makan suatu makanan, maka hendaklah dia mengucapkan “Bismillah” (Dengan nama Allah), dan bila dia lupa di awalnya hendaklah dia mengucapkan “Bismillah fii awwalihi wa akhirihi” (Dengan nama Allah di awal dan diakhirnya).”¹⁹

Dalam hadits yang lain dari Shahabat yang membantu Rasulullah saw selama 18 tahun, dia bercerita bahwa: “Dia selalu mendengar Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam apabila mendekati makanan mengucapkan ‘bismillah’.”²⁰

Berdasarkan dalil yang shahih dan sharih (tegas) di atas, menerangkan bahwa membaca ‘bismillah’ ketika makan dan minum adalah wajib dan berdosa bila meninggalkannya. Rasulullah saw berkata kepada ‘Umar bin Abi Salamah:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ ...

Artinya: “Wahai anak! Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu...”²¹

¹⁹ Ahsin W Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 219 Dalam Shahih Sunan At-Tirmidzi 2/167 no.1513 oleh Asy-Syaikh Al-Albani

²⁰HR. Muslim

²¹HR. Al Bukhari dan Muslim

b. Menggunakan tangan kanan

Makan dan minum dengan tangan kanan adalah wajib, dan bila seseorang makan dan minum dengan tangan kiri maka berdosa karena dia telah menyelisihi perintah Allah subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya serta merupakan bentuk perbuatan tasyabbuh (meniru) perilaku setan dan orang-orang kafir. Rasulullah saw bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ
يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

Artinya: “Apabila salah seorang dari kalian makan, maka hendaklah makan dengan tangan kanan dan apabila dia minum, minumlah dengan tangan kanan. Karena setan apabila dia makan, makan dengan tangan kiri dan apabila minum, minum dengan tangan kiri.”²²

c. Makan dari arah pinggir dan disekitarnya

Makan dari arah pinggir atau tepi dan memakan apa yang ada disekitarnya (yang terdekat) merupakan bimbingan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam, dan pada bimbingan beliau terkandung barakah serta merupakan penampilan adab yang baik.

Rasulullah saw bersabda:

إِذَا وَضِعَ الطَّعَامُ فَخُذُوا مِنْ حَافَتِهِ وَذَرُوا وَسْطَهُ فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِي
وَسْطِهِ

²² Ibid, h. 1HR. Muslim

Artinya: “Jika makanan diletakkan, maka mulailah dari pinggirnya dan jauhi (memulai) dari tengahnya, karena sesungguhnya barakah itu turun di tengah-tengah makanan.”²³

Rasulullah saw berkata kepada ‘Umar bin Abi Salamah:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya: “Wahai anak! Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang ada disekitarmu (didekatmu).”²⁴

d. Duduk saat makan

Islam mengajarkan bagaimana cara duduk yang baik ketika makan yang tentunya hal itu telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. Sifat duduk Rasulullah saw ketika makan telah diceritakan oleh Abdullah bin Busr radhiallahu ‘anhu: “Nabi memiliki sebuah *qas’ah* (tempat makan/nampan) dan *qas’ah* itu disebut *Al-Gharra’* dan dibawa oleh empat orang. Di saat mereka berada di waktu pagi, mereka *Shalat Dhuha*, lalu dibawalah *qas’ah* tersebut –dan padanya ada *tsarid* (sejenis roti) – mereka mengelilinginya. Tatkala semakin bertambah (jumlah mereka), Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam duduk di atas kedua betis beliau. Seorang *A’rabi* (badui) bertanya: “Duduk apa ini, wahai Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam” Beliau menjawab: “Sesungguhnya aku dijadikan oleh Allah sebagai hamba yang dermawan dan Allah tidak menjadikan aku seorang yang angkuh dan penentang.”²⁵

²³ Dalam Shahih Sunan Ibnu Majah no.2650 oleh Asy-Syaikh Al-Albani

²⁴ Ahsin W Al-Hafidz... *Op Cit*, h. 220HR. Al Bukhari dan Muslim

²⁵ HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Shahih

Kenapa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam duduk dengan jatsa (di atas kedua lutut dan kaki)? Ibnu Baththal mengatakan: “*Beliau melakukan hal itu sebagai salah satu bentuk tawadhu’ beliau.*”²⁶

Al Hafidzh Ibnu Hajar juga menerangkan:”...*maka cara duduk yang disunnahkan ketika makan adalah duduk dengan jatsa. Artinya duduk di atas kedua lutut dan kedua punggung kaki, atau dengan mendirikan kaki yang kanan dan duduk di atas kaki kiri.*”²⁷

e. Tidak boleh mencerca makanan

Semua yang kita makan dan minum merupakan rizki yang datang dari Allah subhanahu wata’ala, maka tidak boleh bagi kita untuk menghina ataupun mencerca sedikitpun dari apa yang telah diberikan Allah swt. Rasulullah saw mengajarkan kepada kita suatu adab yang mulia ketika tidak menyukai makanan yang dihidangkan sebagaimana dalam hadits:

Dari Sahabat Abu Hurairah r.a, beliau berkata:

مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ
وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

Artinya: “*Rasulullah saw tidak pernah mencerca makanan sama sekali. Bila beliau mengiginkan sesuatu beliau memakannya dan bila tidak suka beliau meninggalkannya.*”²⁸

f. Berdo’a sesudah makan

²⁶ Ahmad bin Ali Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, (Libanon : Dar al-Fikr, tth, Juz 9), h. 619

²⁷ Ibid. h. 620

²⁸ Ahsin W Al-Hafidz... *Op Cit*, h. 221-222 HR. Al Bukhari dan Muslim

Sesungguhnya Allah swt meridhai terhadap seorang hamba yang makan dan minum, kemudian memuji-Nya. Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah betul-betul ridha terhadap seorang hamba yang memakan makanan, kemudian memuji-Nya dan yang meminum minuman lalu memuji-Nya.*”²⁹

Adapun di antara beberapa contoh do’a sesudah makan dan minum adalah sebagai berikut ini. Rasulullah saw bersabda:

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ “الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ” عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: “*Barangsiapa memakan makanan dan dia mengatakan “Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan ini, dan memberiku rizki dengan tanpa ada daya dan kekuatan dariku.” Maka akan diampuni dosanya.*”³⁰

Rasulullah saw bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُودَعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبُّنَا

Artinya: “*Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik dan berkah. Dia tidak membutuhkan pemberian makanan (karena Dia yang memberi*

²⁹HR. Muslim

³⁰HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah

makanan), tidak ditinggalkan dan tidak membutuhkan makanan itu ya Rabb kami.”³¹

Rasulullah saw selalu mengawali aktifitas makannya dengan membaca *Bismillah* dan mengakhirinya dengan bacaan *Alhamdulillah*. Rasulullah selalu makan dengan tangan kanan, memperkecil suapan agar mudah dimasukkan ke dalam mulut, mudah dikunyah dan ditelan, sehingga tidak berhenti di tenggorokan. Rasulullah selalu mengunyah makanan dengan baik sehingga lambungnya tidak akan bersusah payah atau tidak akan mengalami kesulitan saat mencerna. Sebab, tubuh manusia tidak dapat mengambil manfaat dari makanan yang tidak dapat dicerna dengan baik oleh usus.³²

Rasulullah saw selalu makan dengan cara mengambil makanan yang terdekat terlebih dahulu dan tidak pernah mengambil makanan yang terdapat ditengah terlebih dahulu.³³ Rasulullah menganjurkan agar tidak tergesa-gesa saat makan dan minum. Tunggu hidangan yang dimakan atau diminum itu mencapai suhu normal. Beliau selalu menyantap setiap makanan yang dihidangkan kepadanya, dan tidak pernah mencela makanan tersebut. Jika tidak menyukai suatu makanan, beliau tidak akan mendekatinya. Sebagai contoh, Rasulullah pernah menolak untuk memakan Biawak karena tidak terbiasa makan binatang tersebut. Meski demikian, Rasul tidak mengharamkan Biawak bagi umatnya.³⁴

Rasulullah tidak pernah makan dengan lahap atau rakus seperti yang sering dilakukan sebagian orang. Selain itu, beliau telah memberikan contoh

³¹HR. Al Bukhari, Tirmidzi dengan lafadznya

³² Abdul Basith, Muhammad as-Sayyid, *Inilah Makanan Rasulullah saw*, (Jakarta: Group Maghfirah, 2007), h. 81

³³ Ibid, h. 82

³⁴ Ibid, h. 87

berkaitan dengan sikap tidak berlebih-lebihan dalam hal makan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Rasulullah selalu bersikap *zuhud* dalam menjalani kehidupannya. Maksudnya Rasulullah tidak berlebih-lebihan ketika makan.³⁵

Diriwayat al Thabrani dalam al Ausath, dari hadits Ka'b bin 'Ujrah, "aku melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* makan dengan tiga jari; yaitu ibu jari, telunjuk, dan jari tengah. Kemudian aku melihat beliau menjilati ketiga jarinya tersebut sebelum mengusapnya. Jari tengah dulu, lalu jari telunjuk, kemudian ibu jari. Hikmahnya, karena jari tengah lebih kotor karena lebih panjang sehingga sisa makanan yang menempel lebih banyak dibandingkan jari yang lain. Karena panjang, sehingga lebih dulu jatuh ke makanan. Boleh jadi, yang dijilat dulu adalah bagian dalam telapak lalu ke bagian luarnya. Dimulai dari jari tengah, lalu berpindah ke jari telunjuk dan berakhir ke ibu jari.

8. Larangan mengejek orang lain (Episode 11 : Lailatul Qadar)

Dalam Episode ini Upin dan Ipin merasa bangga hampir bisa menunaikan puasa selama satu bulan. Kemudian mereka mengejek ka Ros yang tidak bisa menunaikan puasa selama satu bulan karena berhalangan. Nenek Upin dan Ipin yang mendengar kemudian menegur supaya jangan menghina ka Ros. Dari sepele cerita di film ini dapat kita lihat akhlak tercela yang menghina orang lain itu merupakan suatu perbuatan berdosa. Firman Allah: dalam surah QS. Al-Hujuraat ; 11

³⁵ Ibid, h. 88

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
 مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ
 بئسَ الأسمُ الفُسوقُ بعدَ الأيمنِ ^ع وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Allah SWT, melarang kaum mukminin saling cela-mencela antara sesama mereka. Hal itu dinyatakan oleh-Nya setelah mengawali ayat bahwa mereka adalah saudara. Apabila seseorang mencela saudaranya, berarti ia mencela dirinya sendiri. Demikianlah apa yang dimaksud oleh firman Allah : “Janganlah kamu mencela dirimu sendiri”, sengaja dalam ungkapan ini Allah memakai gaya bahasa yang halus agar dapat dirasakan oleh kaum muslimin, dan agar mereka mau menyadari bahwa antara sesama muslim adalah saudara. Antara saudara harus bersatu dan saling menjaga kehormatan masing-masing, dan harus mawas diri terhadap segala upaya yang menghendaki perpecahan.

Perbuatan mencela orang lain sudah merupakan ciri khas zaman sekarang. Anda tentu pernah membaca di beberapa surat kabar, seorang tokoh politik

mencela tokoh lainnya dan semua orang-orang yang mendukungnya. Tiada lain, maksud yang terkandung dalam hatinya ialah ingin memperoleh ketenaran dengan menjelek-jelekkan orang lain. Dan ada sebagian orang lagi menggunakan “sarana” mencela orang lain hanyalah untuk melampiaskan rasa dendamnya yang sudah mematri dalam hatinya terhadap orang yang dicela.

Demikianlah kenyataannya sekarang, perbuatan mencela orang lain merupakan penyakit masyarakat yang sudah membudaya. Orang-orang banyak yang melakukan perbuatan itu, mereka tak pernah menggubris larangan Allah terhadap perbuatan yang berdosa ini.

9. Adab di depan orang yang berpuasa (Episode 12 : Kisah dan Tauladan)

Dalam episode ini si Mail meminum air minum di tempat minum yang dia bawa kesekolah pada bulan Ramadhan. Semua murid berpuasa kecuali si Mail yang tidak puasa dan seenaknya minum didepan teman-temannya.

Ketika semua orang berpuasa pada bulan Ramadhan sebaiknya bagi yang tidak berpuasa karena ada halangan janganlah makan atau minum di depan orang yang sedang berpuasa karena ini bisa membuat orang yang melihat menjadi tergoda untuk makan dan minum juga. Tergoda sampai berbuka puasa akan membatalkan puasa. Di sini lah yang disebut kurang adab terhadap orang yang sednag berpuasa dan tentunya dia berdosa.

Puasa di bulan Ramadahan adalah kewajiban bagi semua orang Islam yang sudah baligh atau berakal. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah: 183 ;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*”

Ramadhan adalah bulan penuh ampunan, bulan penuh rahmat, bulan untuk mengumpulkan pahala, dan bulan dimana saatnya keagamaan ditingkatkan. Orang yang berpuasa di bulan suci ramadhan dengan baik dan penuh keikhlasan, maka ketakwaannya kepada Allah SWT akan meningkat.

Bulan ramadhan adalah bulan dimanatoleransi harus lebih dijalankan buat yang tidak berpuasa. Hormati yang sedang beribadah puasa, hargai bulan suci ini. Tidak hanya yang berpuasa yang harus dihormati dan dihargai, yang tidak berpuasa pun berhak juga dihargai dan dihormati.

Dengan cara diberi kebebasan yang setara dengan memperhatikan kepentingan orang lain, kepentingan lingkungan sekitar. Tapi bagi mereka yang tidak berpuasa diharapkan mewujudkan sikap simpati dan empati selama ramadhan. Harus berusaha memberikan akhlak yang baik terhadap siapapun, walaupun diri sendiri masih belum mampu merealisasikan puasa dalam ramadhan ini.

Selain toleransi, selama ramadhan ini, dianjurkan kita untuk saling menghormati dan menghargai baik orang yang berpuasa dengan yang berpuasa lainnya, orang yang berpuasa dengan yang tidak berpuasa dan orang yang tidak berpuasa dengan orang yang berpuasa. Inilah yang dalam ajaran Islam disebut

dengan *tasamuh* (toleransi) dan *ihtiram* (saling menghormati dan menghargai). Karena itu sangat penting untuk membina hubungan baik antar umat beragama dan menjunjung tinggi perbedaan.

Pada akhirnya, kunci utama dari toleransi yang sesungguhnya adalah kesadaran dan kesediaan satu kelompok untuk merelakan sebagian haknya demi kelompok lainnya. Dengan demikian, dalam konteks bulan puasa, sudah selayaknya orang yang tidak berpuasa menghargai orang yang berpuasa. Namun juga sebaliknya, sudah selayaknya orang yang berpuasa menghargai yang tidak berpuasa

Jadi buat teman-teman yang non muslim, mari kita dukung saudara-saudara yang berpuasa selama bulan ramadhan ini. Karena mereka sedang menjalankan ibadahnya dengan sepenuh hati.

10. Larangan melakukan hal yang sia sia (Episode 12 : Kisah dan Tauladan)

Si Fiji yang tangannya di perban karena tangannya terkena mercon yang di pegangnya meledak di tangan. Menyalakan kembang api sama dengan membakar uang kata nenekku ujar Upin. Menyalakan mercon di malam bulan Ramadhan salah satu kegiatan yang sia-sia dan sangat berbahaya. Berbahaya bagi yang menyalakan dan lingkungan di sekitarnya. Kebakaran, kebisingan, sampai kecelakaan karena luka bakar yang diakibatkan oleh ledakan mercon. Di malam bulan Ramadhan sangat dianjurkan agar kita memperbanyak amal ibadah seperti, solat sunat taraweh, witr, membaca Al-Qur'an (tadarus) dan bacaan-bacaan lain yang dianjurkan Rasulullah.

Di antara tanda baiknya seorang muslim adalah ia meninggalkan hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Waktunya diisi hanya dengan hal yang bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya. Sedangkan tanda orang yang tidak baik islamnya adalah sebaliknya.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Artinya: “Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat”.³⁶

Selain itu tanda baiknya seorang muslim adalah dengan ia melakukan setiap kewajiban. Juga di antara tandanya adalah meninggalkan yang haram sebagaimana sabda Rasulullah:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: “Seorang muslim (yang baik) adalah yang tangan dan lisannya tidak menyakiti orang lain”³⁷

Jika Islam seseorang itu baik, maka sudah barang tentu ia meninggalkan pula perkara yang haram, yang syubhat dan perkata yang makruh, begitu pula berlebihan dalam hal mubah yang sebenarnya ia tidak butuh. Meninggalkan hal yang tidak bermanfaat semisal itu menunjukkan baiknya seorang muslim. Demikian perkataan Ibnu Rajab Al Hambali yang kami olah secara bebas.³⁸

³⁶HR. Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah no. 3976. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih

³⁷HR. Bukhari no. 10 dan Muslim no. 40

³⁸*Jaami'ul 'Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al Hambali, Tahqiq: Syaikh Syu'aib Al Arnauth dan Syaikh Ibrahim Yajus, terbitan Muassasah Ar Risalah, cetakan kesepuluh, tahun 1432 H, h. 295

Mungkin ada sebagian yang menganggap bahwa meninggalkan hal yang tidak bermanfaat berarti meninggalkan pula amar ma'ruf nahi munkar.

Jawabnya, tidaklah demikian. Bahkan mengajak pada kebaikan dan melarang dari suatu yang munkar termasuk hal yang bermanfaat. Karena Allah berfirman dalam surah Ali Imran: 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.³⁹

Sehingga dari sini menunjukkan bahwa nasehat kepada kaum muslimin di mimbar-mimbar dan menulis risalah untuk disebar ke tengah-tengah kaum muslimin termasuk dalam hal yang bermanfaat, bahkan berbuah pahala jika didasari dengan niat yang ikhlas.

11. Sabar (Episode 14 : Ketupat)

Dalam Episode ini Upin Ipin Ka Ros dan nenek berkumpul di dapur membuat ketupat dari daun kelapa. Upin dan Ipin yang belum bisa membuat ketupat minta di ajarkan cara membuat kepada Ka Ros. Ka Ros yang beberapa kali mengulang mencontohkan cara membuat ketupat kepada Upin dan Ipin merasa kesal karena Upin dan Ipin belum juga bisa membuat. Ditengah kekesalan Ka Ros, Upin pun berkata”susah sekali membuatnya Ka Ros” iya kata Ipin.

³⁹Syarh Al Arba'in An Nawawiyah, Syaikh Muhammad bin Sholeh Al 'Utsaimin, terbitan Dar Ats Tsaroya, cetakan ketiga, tahun 1425 H, h. 182

Nenek pun ikut menyemangati. “Kalau pertama mencoba gagal itu tidak apa-apa, ambil daun yang baru dan coba lagi. Nah, coba liat ketupat nenek, sudah jadi” Ujar nenek. “Punyaku juga sudah selesai, ketupat bawang” kata Ka Ros. “Mirip badan kaka” kata Upin. Dan Ka Ros pun semakin kesal. “Di bulan puasa tidak boleh marah-marah ka, sabar” kata Upin.

Sabar merupakan bentuk pengendalian diri`atau kemampuan menghadapi rintangan, kesulitan menerima musibah dengan ikhlas dan dapat menahan marah, titik berat nurani (hati). Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengankesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankanketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Kedudukan sabar dalam iman laksana kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.”⁴⁰ Allah berfirman dalam surah QS. Al-Baqarah: 155;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Sabar adalah sikap untuk melatih kekuatn mental terhadap setiap ujian kehidupan. Semakin kuat mental seseorang maka makin dewasalah orang tersebut. Seperti halnya sebuah pohon yang berkali-kali diterpa angin kencang,

⁴⁰ Ibnu Qayyim Al-Zauwjiyyah, Al-Fawa'id. h. 95.

badai dan topan tetapi pohon itu tetap berdiri kokoh. Karena setiap angin yang datang menerpa pohon, pohon mendapatkan sebuah pengalaman untuk tetap bertahan bila nantinya angin topan datang lagi. Ada peribahasa menyatakan bahwa “kesabaran itu pahit laksana janam, namun akibatnya lebih manis daripada madu”. Kesabaran dapat dibagi menjadi dua ketegori yaitu :

- a. Kesabaran ketika ditimpa musibah
- b. Kesabaran dalam mengerjakan sesuatu (rajin, tekun dan ulet)

Adapun manfaat dari kesabaran untuk seseorang yang telah lulus, dengan memperoleh kemenangan yaitu :

- a. Memperoleh rahmat dan kegembiraan
- b. Memperloreh pertolongan dan kemenangan
- c. Memperoleh kesenangan dan kebahagiaan

Kesabaran itu tidak dapat dipaksakan begitu saja dalam pribadi seseorang, melainkan ada beberapa faktor :

- a. Keberanian, seseorang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian untuk menerima musibah atau juga dalam mengerjakan sesuatu. Dari seorang pengecut sukar diharapkan padanya sikap sabar.
- b. Kekuatan, seseorang dapat bersabar terhadap segala sesuatu jika dalam dirinya cukup tersimpan sejumlah kekuatan sebagaimana penuh diuraikan. Dari orang yang lemah kepribadian sukar diharapkan kesabarannya menghadapi sesuatu.

c. Kesadaran dan pengetahuan, kesadaran adalah sumber kesabaran. Jika seseorang tahu dan sabar akan menfaat sesuatu pekerjaan barulah dia dapat bersabar dalam mengerjakannya.

Putus asa dan kemalasan adalah seatu sebagai kebalikan dari sifat sabar . putus asa adalah ketidakmampuan seseorang menanggung derita atas musibah, dan kemalasan yakni ketidaksanggupan seseorang bertekun dalam kewajiban. Putus asa adalah ciri kelemahan mental.⁴¹

12. Sombong (Episode 17 : Pagi Raya)

Pada episode ini si Ihsan kehilangan sepatu setelah selesai melaksanakan solat hari raya. Dia memakai sepatu ke mesjid karena ingin menunjukkan sepatu barunya ke teman-temannya yang lain. “pantas saja hilang niat kamu sudah salah” ujar Upin. “Iya betul, tidak baik pamer-pamer” tambah Ipin. Ternyata Ihsan mau bersombong kepada teman-temannya dengan sepatu baru kepunyaannya.

Menurut pengertian istilah, takabbur ialah menampakkan kakaguman diri dengan cara meremehkan orang lain dan merasa dirinya lebih besar dibandingkan dengan orang lain, serta tidak mau mendapat kritik dari orang lain.⁴² Sombong adalah membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya yang lebih dari yang lain. Membuat dirinya terasa lebih berharga dan bermartabat sehingga dapat menjelekkkan orang lain.

Ujub adalah ta'ajub (kagum diri) terhadap kelebihan yang dimilikinya. Ianya juga bagian dari takabbur yang tersimpan di dalam hati seseorang. Misalnya

⁴¹ Burhanuddin Salam, *Etika Individual (pola dasar filasafat moral)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 169

⁴² Sayyid Muhammad Nuh, *Af'atun 'ala Ath Thariq*, teri. Darmanto, (Jakarta: PT Lentera Bastritama, 1998), h. 109

muncul di dalam dirinya bahwa hanya dia sajalah yang memiliki kesempurnaan ilmu dan amal sedang orang lain tidak. Ta'ajub diri juga adalah sifat yang buruk seperti yang disampaikan Rasul.

Seseorang bisa terjebak timbulnya sifat takabbur karena merasa lebih kaya, lebih pintar, lebih bangsawan, lebih cantik, dan gagah. Kesimpulannya banyak pintu-pintu terbukanya kesombongan bagi manusia, apabila dia memiliki sikap mental yang meganggap enteng dan remeh orang lain atas kelebihan yang ada padanya.⁴³ Padahal Allah telah melarang kita dalam QS. Al-Luqman ayat 18.⁴⁴

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*.

Sombong disebut juga dengan takabbur, congak, pongoh, membusungkan dada dan membanggakan diri. Sombong ini termasuk penyakit batin. Kita lihat dalam masyarakat, ada kesombongan ilmia, karena hanya dia yang paling tahu, ada kesombongan kekuasaan, karena hanya dia yang paling kuasa, ada kesombongan kekayaan, karena hanya dia yang paling kaya. Paling parah lagi penyakit ini, apabila sudah berjangkit ke dalam hati, hanya dia yang paling taat,

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Qalbur Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 82-83

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 557-558

yang paling dermawan, dan yang paling berjasa membela rakyat yang menderita, mengentaskan kemiskinan.⁴⁵

13. Tamak (Episode 10 : Tamak)

Ipin dan Upin di ajak Kak Ros ke pasar membeli makanan untuk berbuka puasa. Mereka berdua di beri uang oleh Kak Ros uang dan Kak Ros berbesan membeli satu makanan saja. Ternyata mereka membeli semua makanan yang mereka mau. Setelah berbuka puasa mereka kekenyangan dan tidak kuasa menghabiskan semuanya dan akhirnya mubazir. Nenek pun menasehati Upin dan Ipin agar mereka jangan tamak dengan makanan. Karena Allah tidak suka dengan orang tamak dengan makanan.

14. Menjamu tamu (Episode 18 : Berkat)

Pada episode ini Upin Ipin dan temannya akan bersilaturahmi ke rumah datuk. Sesampainya dirumah datuk, Upin Ipin dan teman-teman mengucapkan salam “*Walaikumsalam datuk...*”. Datuk yang pura-pura tidak mendengar dengan salam Upin dan Ipin cuman mngintip dari celah dinding rumahnya. “Kalau tidak menjawab salam berdosa datuk”, ujar Upin. “*Walaikumsalam*” jawab datuk sambil berbisik. “ya sudah lah mungkin datuknya tidak ada dirumah rantang makanannya kita bawa pulang saja” kata Ipin. Mendengar mereka membawa rantang datuk langsung lari keteres rumah. Mereka pun di persilahkan masuk ke dalam rumah oleh datuk. Mereka di suguhi ketupat buatan datuk. Setelah makan mereka semua kekenyangan dan mau berpamitan pulang. “Tunggu sebentar” ucap datuk sambil membawa mangkok dari stainlis. Datuk membagikan koin uang

⁴⁵ Ali Hasan, *Orang-Orang Yang dicintai dan dibenci Allah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 63

yang ada di dalam mangkok kepada semua anak-anak yang berkunjung kerumah datuk sebagai ucapan terimakasih.

Sikap saling mengunjungi, baik kerabat maupun teman sejawat merupakan kebiasaan yang tak bisa kita hindari. Keinginan berkunjung atau dikunjungi selalu menjadi harapan. Demikianlah, terkadang kita akan kedatangan tamu, baik yang diundang ataupun tidak. Bahkan pada momen-momen tertentu, kedatangan tamu sangatlah gencar. Islam mengajarkan bagi siapa saja yang menjadi tuan rumah, agar menghormati tamunya. Penghormatan itu tidak sebatas pada tutur kata yang halus dalam menyambutnya, namun juga dengan perbuatan yang menyenangkan tamu tersebut. Misalnya dengan memberikan jamuan, walaupun hanya sekedarnya. Sikap memuliakan tamu, bukan hanya mencerminkan kemuliaan hati si tuan rumah kepada tamu-tamunya. Memuliakan tamu juga menjadi salah satu tanda tingkat keimanan seseorang kepada Allah dan Hari Akhir. Dengan jamuan yang disuguhkan, ia berharap pahala serta balasan dari Allah pada hari Kiamat nanti. Rasulullah bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya memuliakan tamunya”.⁴⁶

Seperti yang dikutip oleh Ibnu Katsîr rahimahullah, berpendapat wajibnya memberikan dhiyaafah (jamuan) kepada orang yang singgah (tamu). Hal ini berdasarkan ayat di atas dan hadits-hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa

⁴⁶HR. Al-Bukhâri dan Muslim Imam Ahmad rahimahullah dan sejumlah ulama lainnya

sallam. Saking besarnya hak seorang tamu, ada tarhîb bagi orang yang tidak mengindahkan tamunya. Rasulullah bersabda:

لَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يُضِيفُ

Artinya: “Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak menjamu tamu”.⁴⁷

C. Pendidikan Ibadah

1. Perintah, hukum, manfaat serta hikmah berpuasa (Episode 1 : Esok Puasa)

Pada Episode pertama ini Upin dan Ipin baru pertama kali belajar puasa di bulan Ramadhan. “kalian berdua besok juga puasa” ujar nenek. “Puasa itu apa?” jawab Upin. “Puasa itu menahan dari makan dan minum dari subuh sampai sore satu bulan” kata nenek menjelaskan. “Kenapa kita puasa?” ujar Upin. “Orang Islam wajib puasa, Allah menyuruh kita puasa agar kita tahu bagaimana perasaan saudara kita yang kelaparan” jawab nenek. “Tapikan kami masih kecil nek?” kata Ipin. “Iya, belajar puasa memnga harus dari kecil dahulu. Nah, nanti kita makan sahur” kata nenek. “Hah, sahur itu apa nek?” tanya Upin. “Sahur yaitu makan di waktu subuh sebelum azan subuh di kumandangkan supaya kita kuat puasa” jawab nenek.

Menurut syariat agama Islam artinya menahan diri dari makan dan minum serta segala perbuatan yang bisa membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar hinggalah terbenam matahari, dengan syarat tertentu, untuk meningkatkan ketakwaan seorang muslim. Perintah puasa difirmankan oleh Allah pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 183:

⁴⁷HR. Ahmad

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*”

Berikut beberapa manfaat puasa Ramadhan yaitu :

- a. Dengan berpuasa Ramadhan selama 1 bulan penuh maka hal ini secara tidak langsung manfaat bagi kesehatan adalah mengistirahatkan organ pencernaan kita serta juga perut dari kelelahan bekerja yang terus menerus dalam 11 bulan, dan juga membantu mengeluarkan sisa makanan dari dalam tubuh, memperkuat badan.
- b. Membersihkan tubuh dari racun serta kotoran (detoksifikasi). Puasa merupakan terapi detoksifikasi yang paling tua. Dengan berpuasa pada bulan suci Ramadhan, maka ini berarti kita juga akan membatasi kalori yang masuk dalam tubuh kita yang mana hal ini akan bermanfaat dalam proses metabolisme yang menghasilkan enzim antioksidan yang berfungsi salah satunya untuk membersihkan zat-zat yang bersifat racun dari dalam tubuh.
- c. Bagi kesehatan psikologis kita faedah puasa akan kita dapatkan yaitu kondisi mental emosi kita akan lebih terjaga dan terkontrol dengan lebih baik lagi. Keadaan ini akan membantu dalam penurunan tingkat adrenalin dalam tubuh. Yang mana adrenalin juga menambah pembentukan kolesterol dari lemak protein berkepadatan rendah.

Berbagai hal tersebut ternyata dapat meningkatkan resiko penyakit pembuluh darah, jantung dan otak seperti jantung koroner, stroke dan lainnya.

- d. Puasa bagi kesehatan akan memberikan manfaatnya antara lain adalah bisa membantu dalam proses menurunkan kadar gula darah, kolesterol dan juga mengendalikan tekanan darah. Itulah mengapa dalam satu sisi, puasa sangat dianjurkan bagi perawatan mereka yang menderita penyakit diabetes, kolesterol tinggi, kegemukan dan darah tinggi. Tentunya hal ini juga harus dikonsultasikan terlebih dahulu dengan tim medis yang berkompeten bila anda adalah mempunyai suatu jenis penyakit tertentu.

Selain manfaat puasa ramadhan bagi kesehatan yang akan kita peroleh bila kita benar-benar menjalankan rukun dan syarat puasa yang benar, maka kita juga akan banyak mendapatkan hikmah bulan Ramadhan itu sendiri. Dan berikut adalah beberapa hikmah bulan Ramadhan yaitu :

1. Salah satu dari hikmah keutamaan puasa ramadhan ini bagi Umat Islam adalah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Hal ini berdasarkan sebuah dalil hadist yang artinya: “Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dengan penuh iman dan mencari ridha Allah, maka ia akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”(Hadits Mutafaqun ‘Alaih).
2. Meningkatkan rasa syukur kita terhadap banyaknya nikmat yang telah Allah Ta’ala anugerahkan kepada kita semuanya. Hal ini bisa kita

lakukan dengan melakukan berbagai amalan kebaikan dalam bulan ramadhan seperti contohnya bersedekah kepada orang-orang fakir pada bulan Ramadhan mulia ini, Banyak memberi dan jadilah seseorang yang memberikan pemberian orang yang tidak takut miskin. Berderma dengan harta dan kebaikan kepada saudara-saudaramu yang membutuhkan, dan menjadi orang yang mensyukuri nikmat Allah.

3. Ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang kurang berkecukupan. Dalam puasa kita tentu merasa lapar dan dahaga, mengingatkan kita betapa menyedihkannya nasib orang yang tidak berpunya. Mungkin kita hanya beberapa jam saja, lalu kita bisa berbuka puasa, sedangkan mereka yang miskin tak berpunya bisa saja puasa sepanjang siang dan malam. Tentu ini membuat kita menjadi lebih bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang diberikanNya.
4. Melatih diri kita pribadi khususnya untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat. Jika pada 11 bulan yang lalu kita sering melalaikan Allah untuk hal-hal yang bersifat duniawi, ini saatnya kita menata diri dalam beribadah kepadaNya, supaya tercapai keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Ibadah dan pekerjaan dunia haruslah seimbang, sehingga kita menjadi manusia yang seutuhnya yang banyak memberikan kebaikan kepada banyak manusia.
5. Puasa akan membiasakan umat Islam untuk hidup disiplin, bersatu, cinta keadilan dan persamaan, juga melahirkan perasaan kasih sayang dalam diri orang-orang beriman dan mendorong mereka berbuat kebajikan.

2. Tarawih (Episode 4 : Tarawih)

Selesai berpuasa di siang hari Upin dan Ipin malam harinya ikut taraweh ke moshala. “Nek, solat taraweh itu apa?” Ujar Ipin. “Solat taraweh itu salat sunat yang hanya ada pada bulan Ramadhan saja, siapa yang rajin solat taraweh banyak dapat pahala.”

Shalat Tarawih (kadang-kadang disebut teraweh atau taraweh) adalah shalat yang dilakukan khusus hanya pada bulan ramadan. Tarawih dalam bahasa Arab adalah bentuk jama' dari تَرْوِيحَةٌ yang diartikan sebagai "waktu sesaat untuk istirahat". Waktu pelaksanaan shalat ini adalah selepas isya', biasanya dilakukan secara berjama'ah di masjid. Fakta menarik tentang shalat ini ialah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam hanya pernah melakukannya secara berjama'ah dalam 3 kali kesempatan.

Sejarah ini berawal dari kehadiran rasulullah saw di masjid pada malam tanggal 23 Ramadhan tahun kedua hijriyah. Rasulullah kemudian melaksanakan ritual shalat yang kemudian hari dinamakan shalat tarawih.

Malam berikutnya, tepat tanggal 25, rasulullah kemabali hadir guna melaksanakan shalat. Sahabat yang mengikuti shalat rasulullah membludak. Kemudian pada malam ketiga, tanggal 27 ramadhan rasulullah hadir melaksanakan shalat.

Seperti malam malam sebelumnya, para sahabat telah menunggu beliau guna mengikuti shalat. Kemudian terakhir, pada malam ke-29 para sahabat telah menunggu Rasulullah. Namun, sekian lama menunggu, ternyata beliau tidak hadir. Saat menjelang fajar rasulullah, selepas shalat shubuh, rasulullah bersabda:

قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ
تَفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

Artinya: *Aku mngetahui apa yang telah kalian lakukan. Tidak ada yang yang mencegahku untuk hadir ke masjid selain kekhawatiranku apabila shalat ini diwajibkan bagi kalian.*

Demikian penjelasan Sayyidah Aisyah dalam riwayat Imam bukhori, Muslim dan Abu dawud.⁴⁸

3. Ziarah (Episode 6 : Hari Raya)

Upin dan Ipin diajak oleh neneknya berziarah ke kubur kakek mereka bersama Ka Ros di hari Raya Idul Fitri.

Di awal perkembangan Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh syari'at. Pertimbangan akan timbulnya fitnah syrik di tengah-tengah umat menjadi faktor terlarangnya ziarah kubur di waktu itu. Namun, seiring perkembangan dan kemajuan Islam, larangan ini dihapus dan syari'at menganjurkan umat Islam untuk berziarah kubur agar mereka dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut, diantaranya mengingat kematian yang pasti dan akan segera menjemput sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati mereka dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat yang akan dijalani kelak. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat. (Ingatlah) jangan mengucapkan perkataan yang batil ketika berziarah kubur."

⁴⁸ FKI LIM, *Gerbang Pesantren (Penguat memahami ajaran Aswaja)*, h. 108

Secara etimologi ziarah berasal dari kata yang "Zaro" berarti *قَصَدَهُ*, yaitu hendak bepergian menuju suatu. Sedangkan dalam terminologi syar'iyah, makna ziarah kubur adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al Qadli 'Iyadl rahimahullah,“(Yang dimaksud dengan ziarah kubur) adalah mengunjunginya dengan niat mendo'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka.”⁴⁹

Ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, tetapi tidak boleh meminta sesuatu kepada kuburan itu, karena itu akan menjadikan musyrik (menyekutukan Allah).

Adab-adab berziarah yaitu:

- a. Ketika masuk ke pintu kubur orang yang berziarah member salam kepada ahli kubur dan membaca doa untuk mereka.
- b. Berdoa memohonkan ampun bagi ahli kubur sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi saw.ketika ziarah kubur. Nabi saw. bersabda:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ الْبَقِيَعِ. (متفق عليه)

Artinya: “*Ya Allah, ampunilah ahli (kubur) baqi*”.

⁴⁹ Amir Abyan dan Zainal Muttaqin, *Fiqh Kelas IX*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2007), h. 53.

Doa yang dibaca ketika ziarah kubur intinya ialah memohonkan ampun kepada Allah saw. atas segala kesalahan dan dosa para ahli kubur muslimin dan muslimat.

- c. Orang yang ziarah kubur tidak duduk diatas kuburan
- d. Bagi orang yang ziarah kubur tidak boleh meminta sesuatu apapun kepada kuburan, baik kuburan biasa maupun kuburang yang disebut orang sebagai kuburan keramat, karena yang demikian itu termasuk perbuatan syirik.

4. Malam Lailatul Qadar (Episode 11 : Lailatul Qadar)

Pada episode ini Upin dan Ipin bertanya tentang lailatul Qadar kepada neneknya. Neneknya menjelaskan bahwa malam lailatul qadar malam yang lebih dari seribu bulan. “Malam itu semua malaikat turun ke bumi mencatat amal ibadah orang islam pada malam itu”, ujar nenek. Allah berfirman dalam surah QS Al-Qadar :1-5;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.*

Apa yang sebaiknya dilakukan oleh seorang muslim pada malam lailatul qadar adalah memperbanyak beribadah kepada Allah dengan i'tikaf, shalat sunnah seperti witir dan tahajud, membaca Quran dan berdzikir.

Waktu datangnya malam lailatul qadar adalah 10 (sepuluh) hari terakhir bulan Ramadan lebih spesifik lagi pada malam-malam ganjil bulan Ramadan yaitu tanggal 21, 23, 25, 27, 29. Hal ini berdasarkan sebuah hadits riwayat Bukhari & Muslim:

Artinya: Carilah Lailatul Qadar pada malam ganjil dari sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan

Siapakah yang mendapat keutamaan *Lailatul Qadar* ?, dalam masalah ini ada dua pendapat, yaitu;

- a. Yang dapat hanyalah yang beribadah di malam itu dalam keadaan dia mengetahui bahwa malam itu adalah Lailatul Qadr. Ini adalah pendapat mayoritas ulama dan yang dikuatkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.
- b. Pahala yang dijanjikan tetap akan didapatkan bagi orang yang beribadah di dalamnya walaupun dia tidak mengetahui kalau malam itu adalah Lailatul Qadr.

5. Keutamaan beribadah ketika akhir bulan Ramadhan (Episode 11: Lailatul Qadar)

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang agung, bulan yang selalu dijadikan momentum untuk meningkatkan kebaikan, ketakwaan serta menjadi ladang amal bagi orang-orang yang shaleh dan beriman kepada Allah SwT.

Rasulullah Saw sangat memerhatikan 10 hari terakhir bulan Ramadhan karena di dalamnya begitu banyak keutamaan yang bisa didapatkan pada waktu-waktu tersebut. Beberapa di antaranya: *Pertama*, sebagaimana sudah lazim kita pahami bahwa sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan adalah turunnya lailatul qadr. Malam yang sangat dinantikan untuk didapatkan oleh orang-orang yang melaksanakan ibadah puasa dengan penuh keimanan dan pengharapan ridha Allah SwT, karena pada malam tersebut siapa saja yang beribadah kepada Allah SwT dengan penuh keimanan dan pengharapan kepada Allah SwT maka nilai ibadahnya sama dengan bernilai ibadah selama 1000 bulan yang juga berarti sama dengan 83 tahun 4 bulan. Sebagaimana firman Allah SwT dalam surat Al-Qadr ayat 3: “*Lailatul Qdr itu lebih baik dari seribu bulan.*”

Tentunya dengan mendapatkan *lailatul qadr* adalah suatu hal yang sangat membahagiakan bagi orang yang beriman yang melaksanakan ibadah puasa dengan penuh keimanan kepada Allah SwT. oleh karenanya, pada hari 10 terakhir ini tidak sedikit dari kaum muslimin yang melakukan i'tikaf di masjid agar rangkaian ibadah yang dilaksanakan, shalat malam, tadarus Al-Qur'an, berdzikir dan amalan-amalan lainnya dapat dilaksanakan dengan khusyuk, tentunya dengan tujuan *lailatul qadr* dapat diraih. Pada malam tersebut keberkahan Allah swT melimpah ruah, banyaknya malaikat yang turun pada malam tersebut, termasuk Jibril a.s. Allah SwT berfirman dalam surah Al-Qadr; 5: “*Malam itu (penuh) kesejahteraan hingga terbit fajar.*”

Keutamaan kedua adalah sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan merupakan pamungkas bulan ini, sehingga hendaknya setiap insan manusia yang

beriman kepada Allah SwT mengakhiri Ramadhan dengan kebaikan, yaitu dengan berupaya dengan semaksimal mungkin mengerahkan segala daya dan upayanya untuk meningkatkan ibadah pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan. Karena amal perbuatan itu tergantung pada penutupnya atau akhirnya.

Rasullah Saw bersabda: *“Ya Allah, jadikan sebaik-baik umurku adalah penghujungnya. Dan jadikan sebaik-baik amalku adalah pamungkasnya. Dan jadikan sebaik-baik hariku adalah hari di mana saya berjumpa dengan-Mu kelak.”*

6. Godaan berpuasa (Episode 12 : Kisah dan Tauladan)

Pada episode ini Ibu guru bercerita kepada Upin Ipin dan murid-murid semua kalau kita harus kuat menahan godaan pada saat puasa di bulan Ramadhan semua makanan yang kita lihat terlihat enak tapi kita diwajibkan berpuasa.

Di dalam berpuasa kita tidak hanya dituntut untuk tidak makan dan tidak minum, tetapi juga menahan diri dari hawa nafsu. Manusia memang makhluk yang dipenuhi oleh hawa nafsu dan tak jarang manusia sering mengumbar hawa nafsunya yang justru akan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang merugi.

Salah satu manfaat berpuasa adalah melatih diri untuk menjadi sabar. Dengan kesabaran itu kita seharusnya bisa menahan segala nafsu yang timbul dari diri kita. Manusia yang sabar akan bisa menggunakan akal fikirnya demi mengendalikan nafsu.

Di dalam bulan Romadhon seperti sekarang ini, tentu ummat Muslim menjalankan kewajibannya untuk berpuasa Romadhon. Meskipun demikian, godaan-godaan akan tetap berdatangan di sekitar kita. Godaan tersebut bisa

muncul dari rasa lapar dan dahaga, bisa disebabkan oleh sikap orang lain yang tidak menyenangkan, bisa berkelebat dari pandangan yang menimbulkan syahwat, bisa dari sumbangnya berita yang berhembus di telinga, dan banyak lagi godaan-godaan lainnya.

Lalu bagaimana seharusnya sikap kita untuk menghadapi berbagai godaan yang datang bertubi-tubi seperti itu? Biasanya kita lebih memilih untuk menghindari godaan dibandingkan dengan mengendalikan diri dari godaan. Menghindari godaan dan mengendalikan diri merupakan dua hal yang berbeda tapi seringkali tanpa terasa kita menganggapnya sebagai dua hal yang sama.

Sebagai manusia biasa tentu kita memiliki rasa amarah yang bisa tersulut kapan saja, bahkan oleh hal kecil sekalipun. Untuk menjaga puasa kita, biasanya kita memberi peringatan ke orang lain dengan berkata “Jangan bikin saya marah ya.” Celaknya pula hal ini diucapkan dalam keadaan diri kita sudah dikuasai amarah.

Saat kita sedang santai menikmati jam istirahat siang sambil menahan lapar dan haus, menonton televisi adalah hiburan yang biasa kita lakukan. Tetapi tatkala banyak iklan yang menyajikan sirup yang kesegarannya bisa menuntaskan kekeringan di rongga tenggorokan kita, justru kita protes “Ih.. kok nih tv ga punya aturan ya? Harusnya yang gini2 ini ga boleh tayang karena tidak menghormati orang yang berpuasa”. Beberapa di antaranya ada yang langsung mengganti channel begitu muncul iklan makanan atau minuman yang sekiranya bisa menggoda.

Saat ngabuburit ke mall sambil menunggu adzan Maghrib yang masih 2-3 jam lagi, mungkin kita melewati restoran cepat saji. Umumnya restoran cepat saji di saat bulan Romadhon selalu memasang tirai agar orang-orang yang tidak berpuasa dan sedang makan di sana tidak tampak dari luar. Mungkin juga kita akan berkomentar “Hebat nih. Meski restoran franchise dari negara non muslim tapi mereka menghormati kita yang berpuasa. Jadi kita ga ngiler liat orang makan di sana”.

Di bulan Romadhon juga tempat-tempat hiburan malam, terutama lokalisasi prostitusi, dilarang beroperasi oleh pemerintah. Bagi yang melanggar akan dikenai sanksi berat. Lagi-lagi dengan alasan untuk menghormati bulan agar kita bisa berpuasa dengan khushyuk (atau mungkin maksudnya biar ga ada yang bisa ‘jajan’).

Contoh-contoh kasus di atas adalah hal-hal yang selalu terjadi di tiap tahunnya saat bulan Romadhon tiba di Indonesia. Mencegah lebih baik daripada mengobati. Menghindari godaan lebih baik daripada tidak bisa menahan godaan. Tetapi apakah hal-hal tersebut sudah tepat?

Tindakan *‘play safe’* seperti itu memang tidak disalahkan. Memang bisa dibilang jalan paling aman karena menghindari sumber celaka. Aman memang, tapi bisa jadi kita kehilangan arti dari pengendalian diri.

Seorang anak ingin sekali mengendarai sepeda seperti kakaknya. Tetapi dia takut jatuh. Karena dia tidak ingin jatuh dan terluka, akhirnya anak ini urung belajar mengendarai sepeda. Si anak pun tidak pernah terluka akibat jatuh dari sepeda, karena dia memilih untuk tidak belajar mengendarai sepeda. Hasilnya dia

tidak mengalami risiko jatuh dari sepeda, tapi di sisi yang lain anak tersebut tidak bisa mengendarai sepeda.

Sama halnya dengan berpuasa. Di dalam berpuasa pasti kita akan menemukan batu sandungan, menjumpai aral melintang, terhadang ranting berduri. Semua halangan ini memang bisa kita hindari dengan mengambil jalan pintas yang lebih aman. Tapi tidak semua jalan pintas yang ditempuh akan memiliki hasil yang maksimal pula.

Tatkala menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan amarah dalam diri kita, hendaknya kita segerakan beristighfar, berta'awudz atau berwudhu untuk menahan amarah. Sebagai orang yang berpuasa memang kita memiliki hak untuk menjalankannya dengan khusyuk, tapi bagi mereka yang tidak berpuasa juga memiliki hak untuk makan dan minum dengan nyaman tanpa harus terhalang pandangannya oleh tirai atau harus bersembunyi untuk menikmati makanannya. Penutupan tempat hiburan malam dan prostitusi juga bukan solusi, karena jika manusia mengumbar nafsunya pun mereka bisa 'jajan' di tempat lain yang lebih aman. Tetapi jika kita bisa mengendalikan diri menghadapi godaan tersebut, sebesar apapun godaan yang menghadang insya Allah bisa kita lewati dengan mudah.

Eksistensi puasa adalah untuk mengendalikan diri. Pengendalian diri mulai dari menahan lapar dan haus, menahan amarah, menahan diri untuk ghibah, menahan diri untuk berkata dusta, yang semuanya akan berujung indah. Yakni peningkatan ketaqwaan kita sebagaimana yang sudah tersurat di Al-Baqarah ayat 183:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”.

Dari pelaksanaan hingga peningkatan taqwa ini memang membutuhkan proses, dan proses itu harus dilalui dengan segala risikonya. Menghindari jalan penuh risiko itu memang tidak aman dan tidak nyaman. Namun jika sukses, kita tidak hanya melangkah mulus ke 1 Syawal saja, tetapi juga memperoleh hikmah sesungguhnya dari berpuasa.

Godaan memang menggiurkan. Manusia adalah makhluk yang lemah, termasuk dalam menghadapi godaan. Tetapi manusia juga memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri dan tidak termakan oleh godaan. Insha Allah dengan melatih diri kita dalam menghadapi godaan di bulan Romadhon ini, kita tidak hanya sukses menahan lapar dan dahaga, tetapi juga mendapatkan substansi sesungguhnya dari berpuasa.

7. Zakat Fitrah (Episode 15 : Zakat Fitrah)

Upin dan Ipin berlari menemui neneknya. Setelah bertemu mereka berdua menceritakan bahwa tadi mereka melihat orang ramai berkumpul menyerahkan uang. Upin dan Ipin mendengar kalau orang-orang sedang mengumpulkan uang zakat. Nenek yang mendengar cerita Upin dan Ipin pun teringat kalau dia belum menyerahkan zakat fitrah sedangkan besok sudah hari raya Idul Fitri. Mereka pun bergegas kerumah datuk membawa uang untuk di serahkan ke datuk sebagai zakat

fitriah. Malam harinya, ketika mereka sedang menunggu buka puasa Upin menanyakan apa itu zakat fitrah. Nenek menjelaskan bahwa orang muslim yang serba berkecukupan wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk fakir miskin yang kekurangan supaya mereka juga merasakan kegembiraan menyambut hari raya Idul Fitri.

Zakat fitrah adalah zakat badan (bukan zakat yang berkaitan dengan harta seseorang) yang diwajibkan karena berakhirnya bulan Ramadhan. Bukhari dan Muslim merawikan dari Umar r.a., “Rasulullah mewajibkan zakat fitrah, satu *sha*’ kurma, atau satu *sha*’ gandum atas setiap orang Muslim, budak merdeka, laki-laki atau perempuan, anak-anak atau dewasa.

Dalam Alquran kata fitrah dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 28 kali, 14 di antaranya berhubungan dengan bumi dan langit. Sisanya berhubungan dengan penciptaan manusia, baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia. Sehubungan dengan itu Allah berfirman pada surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah dirimu dengan lurus kepada agama itu, yakni fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Menurut Alquran, sasaran zakat atau yang lebih populer dengan sebutan mustahik (yang berhak menerima zakat) ada 8 ashnaf (golongan). Firman Allah dalam surah At-Taubah:60: *“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

8. Takbiran (Episode 16 : Malam Syahdu)

Di malam hari raya Upin dan Ipin di suruh Ka Ros menggelar tikar di lantai. Mereka menggelar beberapa tikar dan menaruh makanan di atasnya. Kemudian tidak berapa lama orang-orang pun ramai di depan rumah Upin dan Ipin. Orang-orang datang ini diundang oleh nenek untuk bertakbiran bersama-sama di rumah. Setelah selesai bertakbiran mereka melanjutkan lagi ke rumah yang lain untuk bertakbiran kembali. Upin dan Ipin di ajak datang untuk ikut bertakbiran. Tetapi sebelumnya mereka minta izin dahulu kepada nenek.

Bertakbir atau mengagungkan nama Allah adalah salah satu dari sekian banyak lafadz dzikir. Takbir yang saya maksud pada postingan ini adalah takbir yang biasa dibacakan pada hari raya, atau yang biasa disebut dengan takbiran, di dalamnya termasuk juga ada kalimat tahlil dan tahmid. Pada saat-saat menjelang hari raya, gema takbir berkumandang di seantero pelosok tanah air; di masjid-masjid, di televisi dan radio, takbir keliling jalanan dan di beberapa tempat lain dengan pengeras suara, dengan lafadz yang bervariasi, bahkan terkadang dengan

iringan musik plus berjingkrak-jingkrak. Takbiran sudah menjadi budaya menjelang hari raya.

Membaca takbir di kedua hari raya itu hukumnya sunat, berdasarkan beberapa firman Allah dalam Al-Qur'an. Tentang takbir Idul Fitri Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah : 185;

﴿١٨٥﴾ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Sedang tentang takbir Idul Adha, dalam surah Al-Baqarah ayat 203 Allah berfirman:

﴿٢٠٣﴾ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ...

Artinya: “Dan berzikirlah [dengan menyebut] Allah dalam beberapa hari yang berbilang...”

D. Pendidikan Sosial

1. Toleransi antarumat beragama (Episode 2 : Dugaan)

Dalam film upin dan ipin menghargai keyakinan orang lain sudah di ajarkan dari usia dini mereka. Islam adalah agama yang universal artinya rahmatan lil alamin. Umat Islam yang sangat menginginkan hidupnya mendapatkan ridha Allah SWT selalu namanya berpegang dengan ajaran Islam, dimana hubungan secara vertical kepada Allah

senantiasa harus dibina tetapi karena manusia makhluk social maka dia harus membina hidup bermasyarakat artinya berhubungan dengan tetangga secara baik .

Islam sangat menjunjung tinggi silaturahmi dan cara memuliakan tetangga. Allah berfirman dalam surahAl-Hujurat:13;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Manfaat Toleransi Hidup Beragama Dalam Pandangan Islam antra lain:

a. *Menghindari Terjadinya Perpecahan*

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama ardli dalam kehidupan umat manusia ini.

Dalam kaitanya ini Allah telah mengingatkan kepada umat manusia dengan pesan yang bersifat universal, berikut firman Allah SWT dalam surah As-Syuro: 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ سَجَّتَىٰ إِلَيْهِ مَنِ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنِ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”

Dalam surah Ali Imran:103;

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: ”Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah

mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Pesan universal ini merupakan pesan kepada segenap umat manusia tidak terkecuali, yang intinya dalam menjalankan agama harus menjauhi perpecahan antar umat beragama maupun sesama umat beragama.

b. Memperkokoh Silaturahmi dan Menerima Perbedaan

Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturahmi antarumat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia.

Merajut hubungan damai antar penganut agama hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain. Mengembangkan sikap toleransi beragama, bahwa setiap penganut agama boleh menjalankan ajaran dan ritual agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan. Oleh karena itu, hendaknya toleransi beragama kita jadikan kekuatan untuk memperkokoh silaturahmi dan menerima adanya perbedaan. Dengan ini, akan terwujud perdamaian, ketentraman, dan kesejahteraan.

2. Ucapan Hari Raya (Episode 12 : Kisah dan Tauladan)

Dihari terakhir sekolah ibu guru meminta murid-murid semua saling mengucapkan selamat hari raya dan bermaaf-maafan. Bersalam-salaman sesama murid dan kepada ibu guru.

Perlu diketahui bahwa telah terdapat berbagai riwayat dari beberapa sahabat radhiyallahu ‘anhum bahwa mereka biasa mengucapkan selamat di hari raya di antara mereka dengan ucapan “Taqobbalallahu minna wa minkum” (Semoga Allah menerima amalku dan amal kalian)

فَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ قَالَ

:

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اتَّفَقُوا أَيَّوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ :
تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ . قَالَ الْحَافِظُ : إِسْنَادٌ حَسَنٌ .

Artinya: “*Dari Jubair bin Nufair, ia berkata bahwa jika para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berjumpa dengan hari ‘ied (Idul Fithri atau Idul Adha, pen), satu sama lain saling mengucapkan, Taqobbalallahu minna wa minka (Semoga Allah menerima amalku dan amal kalian)*’.⁵⁰

Imam Ahmad rahimahullah berkata,

وَلَا بِأَسَانِيْقُوا لِالرَّجُلِ الرَّجُلَ جُلَيْوْمَ الْعِيْدِ : تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ

Artinya: “*Tidak mengapa (artinya: boleh-boleh saja) satu sama lain di hari raya ‘ied mengucapkan: Taqobbalallahu minna wa minka.*”

⁵⁰ Fathul Bari, Ibnu Hajar Al Asqolani, Darul Ma’rifah, 1379, 2/446. Syaikh Al Albani dalam Tamamul Minnah (354) mengatakan bahwa sanad riwayat ini shahih. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan

وَقَالَ حَرْبٌ : سَأَلْتُ أَحْمَدَ عَن قَوْلِ النَّاسِ فِي الْعِيدِ نَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنْكُمْ . قَالَ :
 لَا بِأَسْبِهِ، يَرَوِيهَا هَلْ لَشَامِعْنَا بِأَمَامَةِ قَيْلٍ : وَوَاتِلَةٌ بِنَا لِأَسْقَعِ؟ قَالَ : نَعَمْ. قِيلَ :
 فَلَا تُكْرَهُ هُنَّ يُقَالُ هَذَا يَوْمَ الْعِيدِ. قَالَ : لَا.

Artinya: “Salah seorang ulama, Harb mengatakan, “Imam Ahmad pernah ditanya mengenai apa yang mesti diucapkan di hari raya ‘ied (‘Idul Fithri dan ‘Idul Adha), apakah dengan ucapan, ‘Taqobbalallahu minna wa minkum?’” Imam Ahmad menjawab, “Tidak mengapa mengucapkan seperti itu.” Kisah tadi diriwayatkan oleh penduduk Syam dari Abu Umamah.

Ada pula yang mengatakan, “Apakah Watsilah bin Al Asqo’ juga berpendapat demikian?” Imam Ahmad berkata, “Betul demikian.” Ada pula yang mengatakan, “Mengucapkan semacam tadi tidaklah dimakruhkan pada hari raya ‘ied.” Imam Ahmad mengatakan, “Iya betul sekali, tidak dimakruhkan.”

وَذَكَرَ ابْنُ عَقِيلٍ فِي تَهْنِئَةِ الْعِيدِ أَحَادِيثَ، مِنْهَا، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ زِيَادٍ، قَالَ :
 كُنْتُمْ عَابِيًا مَامَةَ الْبَاهِلِيِّوْ غَيْرِ هِمْنَا صَحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانُوا إِذَا رَجَعُوا
 نَالِ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ : تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ . وَقَالَ أَحْمَدُ :
 إِسْنَادُ حَدِيثِ بِنَا بِأَمَامَةِ إِسْنَادٌ جَيِّدٌ.

Artinya: “Ibnu ‘Aqil menceritakan beberapa hadits mengenai ucapan selamat di hari raya ‘ied. Di antara hadits tersebut adalah dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata, “Aku pernah bersama Abu Umamah Al Bahili dan sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lainnya. Jika mereka kembali dari ‘ied (yakni

*shalat 'ied, pen), satu sama lain di antara mereka mengucapkan, 'Taqobbalallahu minna wa minka'.*⁵¹

'Ali bin Tsabit berkata, "Aku pernah menanyakan pada Malik bin Anas sejak 35 tahun yang lalu." Ia berkata, "Ucapan selamat semacam ini tidak dikenal di Madinah." Diriwayatkan dari Ahmad bahwasanya beliau berkata, "Aku tidak mendahului dalam mengucapkan selamat (hari raya) pada seorang pun. Namun jika ada yang mengucapkan selamat padaku, aku pun akan membalasnya." Demikian berbagai nukilan riwayat sebagaimana kami kutip dari Al Mughni.⁵²

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Adapun tentang ucapan selamat (tah-niah) ketika hari 'ied seperti sebagian orang mengatakan pada yang lainnya ketika berjumpa setelah shalat 'ied, "Taqobbalallahu minna wa minkum wa ahaalallahu 'alaika" dan semacamnya, maka seperti ini telah diriwayatkan oleh beberapa sahabat Nabi. Mereka biasa mengucapkan semacam itu dan para imam juga memberikan keringanan dalam melakukan hal ini sebagaimana Imam Ahmad dan lainnya. Akan tetapi, Imam Ahmad mengatakan, "Aku tidak mau mendahului mengucapkan selamat hari raya pada seorang pun. Namun kalau ada yang mengucapkan selamat padaku, aku akan membalasnya". Imam Ahmad melakukan semacam ini karena menjawab ucapan selamat adalah wajib, sedangkan memulai mengucapkannya bukanlah sesuatu yang dianjurkan. Dan sebenarnya bukan hanya beliau yang tidak suka melakukan semacam ini. Intinya, barangsiapa yang

⁵¹Imam Ahmad mengatakan bahwa sanad riwayat Abu Umamah ini jayyid.

⁵² Al Mughni, Ibnu Qudamah Al Maqdisi, Darul Fikr, cetakan pertama, 1405, 2/250.

ingin mengucapkan selamat, maka ia memiliki qudwah (contoh). Dan barangsiapa yang meninggalkannya, ia pun memiliki qudwah (contoh).”⁵³

Syaikh Muhammad bin Sholih Al ‘Utsaimin rahimahullah ditanya, “Apa hukum mengucapkan selamat hari raya? Lalu adakah ucapan tertentu kala itu?”

Beliau rahimahullah menjawab, “Ucapan selamat ketika hari raya ‘ied’ dibolehkan. Tidak ada ucapan tertentu saat itu. Apa yang biasa diucapkan manusia dibolehkan selama di dalamnya tidak mengandung kesalahan (dosa).”⁵⁴

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin rahimahullah ditanya, “Apa hukum jabat tangan, saling berpelukan dan saling mengucapkan selamat setelah shalat ‘ied?”

Syaikh rahimahullah menjawab, “Perbuatan itu semua dibolehkan. Karena orang-orang tidaklah menjadikannya sebagai ibadah dan bentuk pendekatan diri pada Allah. Ini hanyalah dilakukan dalam rangka ‘adat (kebiasaan), memuliakan dan penghormatan. Selama itu hanyalah adat (kebiasaan) yang tidak ada dalil yang melarangnya, maka itu asalnya boleh. Sebagaimana para ulama katakan, ‘Hukum asal segala sesuatu adalah boleh. Sedangkan ibadah itu terlarang dilakukan kecuali jika sudah ada petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya’.”⁵⁵

Dari penjelasan di atas, berarti ucapan selamat hari raya itu bebas, bisa dengan ucapan “Selamat Hari Raya”, “Taqobbalallahu minna wa minkum” dan lainnya. Ucapan “Taqobbalallahu minna wa minkum” pun tidak dikhususkan saat Idul Fithri, ketika Idul Adha dianjurkan ucapan semacam ini sebagaimana kita dapat melihat dalam penjelasan berbagai riwayat di atas.

⁵³ Majmu’ Al Fatawa, Ibnu Taimiyah, Darul Wafa’, cetakan ketiga, 1426, 24/253.

⁵⁴ Majmu’ Fatawa Rosail Ibni ‘Utsaimin, Asy Syamilah, 16/129.

⁵⁵ Majmu’ Fatawa Rosail Ibni ‘Utsaimin, 16/128.

Satu catatan pula yang mesti diperhatikan, tidak ada pengkhususan di Idul Fithri untuk saling maaf memaafkan. Semacam sering kita dengar tersebar ucapan “Mohon Maaf Lahir dan Batin” saat Idul Fitri. Seolah-olah saat Idul Fithri hanya khusus dengan ucapan semacam itu. Ini sungguh salah kaprah. Idul Fithri bukanlah waktu khusus untuk saling maaf memaafkan. Waktu untuk saling memohon maaf itu luas. Ketika berbuat salah, langsung meminta maaf, itulah yang tepat. Tidak mesti di saat Idul Fithri. Karena jika dikhususkan seperti ini harus butuh dalil dari Al Qur’an dan Al Hadits. Buktinya, tidak ada satu dalil yang menunjukkan seperti ini.

3. Berbagi Pada Sesama (Episode 9 : Adat)

Upin dan Ipin dipanggil sama nenek untuk mengantarkan rantang berisi makanan kepada datuk. Upin bertanya pada neneknya, “nenek banyak memasaknya? Buat kita masih ada kah?”. “Masih banyak tenang saja”, jawab nenek. “bulan puasa ini bagus lah bersedekah” sambung nenek. Mereka berdua pun langsung mengantarkan ke rumah datuk. Dan datuk pun mengucapkan terimakasih.

Bulan Ramadhan adalah saat Allah berderma kepada para hamba-Nya dengan rahmat, ampunan dan pembebasan dari api neraka. Terutama pada Lailatul Qadar. Allah taala melimpahkan kasih-Nya kepada para hamba-Nya yang bersifat kasih, maka barangsiapa berderma kepada para hamba Allah niscaya Allah Maha Dermawan kepadanya dengan anugerah dan kebaikan. Balasan itu adalah sejenis dengan amal perbuatan.

Puasa dan sedekah bila dikerjakan bersamaan termasuk sebab masuk surga. Dinyatakan dalam hadits Ali t, bahwa Nabi bersabda:

: *إِنْفِ الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا، وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا قَالُوا*
 : *لِمَنْ يَأْرَسُو لَآلِهَ؟ قَال*
لِمَنْ طَيَّبَ الْكَلَامَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَدَامَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ النَّاسِيَةَ
(رواه أحمد وابن حبان والبيهقي).

Artinya: “*Sungguh di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Sahabat bertanya: untuk siapakah ruangan-ruangan itu ya Rasulullah? Jawab beliau: “untuk siapa saja yang berkata baik, memberi makan, selalu berpuasa dan shalat malam ketika orang-orang dalam keadaan tidur.”*⁵⁶

Semua kriteria ini terdapat dalam bulan Ramadhan. Terkumpul bagi orang mu'min dalam bulan ini; puasa, shalat malam, sedekah dan perkataan baik. Karena pada waktu ini orang yang berpuasa dilarang dari perkataan kotor dan perbuatan keji. Sedangkan shalat, puasa dan sedekah dapat menghantarkan pelakunya kepada Allah SWT.

Puasa dan sedekah bila dikerjakan bersama-sama lebih dapat menghapuskan dosa-dosa dan menjauhkan dari api neraka Jahannam, terutama jika ditambah lagi shalat malam. Dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa Nabi bersabda:

⁵⁶HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Al Baihaqi

الصِّيَامُ جُنَّةٌ أَحَدُكُمْ مِنَ النَّارِ، كَجُنَّتِهِمِنَ الْقِتَالِ

Artinya: “Puasa itu merupakan perisai bagi seseorang dari api neraka sebagaimana perisai dalam peperangan”.⁵⁷

Dalam puasa, tentu terdapat kekeliruan serta kekurangan. Dan puasa dapat menghapuskan dosa-dosa dengan syarat menjaga diri dari apa yang mesti dijaga. Padahal kebanyakan puasa yang dilakukan kebanyakan orang tidak terpenuhi dalam puasanya itu penjagaan yang semestinya. Dan dengan sedekah kekurangan dan kekeliruan yang terjadi dapat terlengkapi. Karena itu pada akhir Ramadhan, diwajibkan membayar zakat fitrah untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perkataan kotor dan perbuatan keji.

Orang yang berpuasa meninggalkan makan dan minumannya. Jika ia dapat membantu orang-orang lain yang berpuasa agar kuat dengan makan dan minum maka kedudukannya sama dengan orang yang meninggalkan syahwatnya karena Allah, memberikan dan membantukannya kepada orang lain. Untuk itu disyari’atkan baginya memberi hidangan berbuka kepada orang –orang yang berpuasa bersamanya, karena makanan saat itu sangat disukainya, maka hendaknya ia membantu orang lain dengan makanan tersebut. Agar ia termasuk orang yang memberi makanan yang disukai dan karenanya menjadi orang yang bersyukur kepada Allah atas ni’mat makanan dan minuman yang dianugerahkan

⁵⁷ Hadits riwayat Ahmad, An Nasa’i dan Ibnu Majah dari Utsman bin Abil ‘Ash, juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya, serta dinyatakan shahih oleh Al Hakim dan disetujui Az Zahabi.

kepadanya, di mana sebelumnya ia tidak mendapatkan anugerah tersebut. Sungguh ni'mat ini hanyalah dapat diketahui nilainya ketika tidak didapatkan.⁵⁸

Diantara keutamaan bersedekah antara lain:

a) Sedekah dapat menghapus dosa.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَالصَّدَقَةُ تَطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا تَطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

Artinya: “Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.”⁵⁹

Diampuninya dosa dengan sebab sedekah di sini tentu saja harus disertai taubat atas dosa yang dilakukan. Tidak sebagaimana yang dilakukan sebagian orang yang sengaja bermaksiat, seperti korupsi, memakan riba, mencuri, berbuat curang, mengambil harta anak yatim, dan sebelum melakukan hal-hal ini ia sudah merencanakan untuk bersedekah setelahnya agar ‘impas’ tidak ada dosa. Yang demikian ini tidak dibenarkan karena termasuk dalam merasa aman dari makar Allah, yang merupakan dosa besar. Allah SWT berfirman dalam surah Al A’raf ayat 99;

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.”

b) Orang yang bersedekah akan mendapatkan naungan di hari akhir.

⁵⁸ Kitab Latha'iful Ma'arif, oleh Ibnu Rajab halm, 172-178.

⁵⁹HR. Tirmidzi, di shahihkan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi, 614

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menceritakan tentang 7 jenis manusia yang mendapat naungan di suatu, hari yang ketika itu tidak ada naungan lain selain dari Allah, yaitu hari akhir. Salah satu jenis manusia yang mendapatkannya adalah:

رَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا، حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهَا تَنْفِقُ مِنْ يَمِينِهَا

Artinya: “Seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya, ia menyembunyikan amalnya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.”⁶⁰

c) Sedekah memberi keberkahan pada harta.

Rasulullah SAW bersabda:

مَا نَقِصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ مَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

Artinya: “Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya.”⁶¹

Apa yang dimaksud hartanya tidak akan berkurang? Dalam Syarh Shahih Muslim, An Nawawi menjelaskan: “Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud disini mencakup 2 hal: Pertama, yaitu hartanya diberkahi dan dihindarkan dari bahaya. Maka pengurangan harta menjadi ‘impas’ tertutupi oleh berkah yang abstrak. Ini bisa dirasakan oleh indera dan kebiasaan. Kedua, jika secara dzatnya harta tersebut berkurang, maka pengurangan tersebut ‘impas’

⁶⁰HR. Bukhari no. 1421

⁶¹HR. Muslim, no. 2588

tertutupi pahala yang didapat, dan pahala ini dilipatgandakan sampai berlipat-lipat banyaknya.”

d) Allah melipatgandakan pahala orang yang bersedekah.

Allah SWT berfirman dalam surah Al Hadid: 18:

إِنَّ الْمَصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ

كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.*”

e) Terdapat pintu surga yang hanya dapat dimasuki oleh orang yang bersedekah.

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، نُودِيَ فِي الْجَنَّةِ يَا عَبْدُ اللَّهِ، هَذَا خَيْرٌ: فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ

Artinya: “*Orang memberikan menyumbangkan dua harta di jalan Allah, maka ia akan dipanggil oleh salah satu dari pintu surga: “Wahai hamba Allah, kemarilah untuk menuju kenikmatan”. Jika ia berasal dari golongan orang-orang yang suka mendirikan shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat, yang berasal*

dari kalangan mujahid, maka akan dipanggil dari pintu jihad, jika ia berasal dari golongan yang gemar bersedekah akan dipanggil dari pintu sedekah.”⁶²

f) Sedekah akan menjadi bukti keimanan seseorang.

Rasulullah SAW bersabda:

وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ

Artinya: “Sedekah adalah bukti.”⁶³

An-Nawawi menjelaskan: “Yaitu bukti kebenaran imannya. Oleh karena itu shadaqah dinamakan demikian karena merupakan bukti dari Shidqu Imanihi (kebenaran imannya)”

g) Sedekah dapat membebaskan dari siksa kubur.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الصَّدَقَةَ تَطْفِئُ عَنْ أَهْلِهَا حَرَّ الْقُبُورِ

Artinya: “Sedekah akan memadamkan api siksaan di dalam kubur.”⁶⁴

h) Sedekah dapat mencegah pedagang melakukan maksiat dalam jual-beli

Rasulullah SAW bersabda:

يَا مَعْشَرَ التَّجَارِ ! إِنَّ الشَّيْطَانَ وَالْإِثْمَ يَحْضُرَانِ الْبَيْعَ .

فَشَوْبُوا بَيْنَكُمْ بِالصَّدَقَةِ

Artinya: “Wahai para pedagang, sesungguhnya setan dan dosa keduanya hadir dalam jual-beli. Maka hiasilah jual-beli kalian dengan sedekah.”⁶⁵

⁶²HR. Bukhari no.3666, Muslim no. 1027

⁶³HR. Muslim no.223

⁶⁴HR. Thabrani, di shahihkan Al Albani dalam Shahih At Targhib, 873

⁶⁵HR. Tirmidzi no. 1208, ia berkata: “Hasan shahih